

أبو غازي

As-Sundawie

[www.abughozie.com](http://www.abughozie.com)

# Kitabul Adab

( Seri - 1 )

# Adab Terhadap Al-Qur'an

Syaikh Fuad bin Abdul Aziz As Syalhub





## [الْمُقَدِّمَةُ]

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ، نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَتُوبُ إِلَيْهِ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ  
مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ  
لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ،

Sesungguhnya segala pujian hanya untuk Allah, kami memuji-Nya, meminta tolong kepada-Nya, memohon ampun kepada-Nya dan bertaubat kepada-Nya. Kami berlindung kepada-Nya dari segala keburukan diri kami dan kejahatan amalan-amalan kami. Siapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka tidak ada yang dapat menyesatkannya, dan siapa yang disesatkan oleh Allah, maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk.

وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا  
عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَسَلَّمَ تَسْلِيمًا كَثِيرًا إِلَى  
يَوْمِ الدِّينِ. ثُمَّ أَمَّا بَعْدُ :

Aku bersaksi bahwa tidak ada Sesembahan yang haq yang wajib diibadahi kecuali Allah. Tidak ada sekutu bagi-Nya.

Dan aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad ﷺ adalah hamba dan Rasul-Nya. Shalawat dari Allah kepada beliau, kepada segenap keluarga beliau diiringi salam sebanyak-banyaknya hingga Hari Pembalasan. Kemudian setelah itu :

فَإِنَّ مِنْ نِعْمَةِ اللَّهِ عَلَيْنَا أَنْ أَكْمَلَ لَنَا الدِّينَ وَأَتَمَّ لَنَا النِّعْمَةَ،  
وَأَرْسَلَ إِلَيْنَا رَسُولًا رَحِيمًا بِأُمَّتِهِ،

Sesungguhnya diantara nikmat Allah yang dianugerahkan kepada kita (yaitu) Dia telah menyempurnakan agama islam bagi kita dan menyempurnakan nikmat itu untuk kita. Dia telah mengutus seorang Rasul untuk kita yang sangat menyayangi umatnya.

فَمَا مِنْ خَيْرٍ إِلَّا وَدَلَّنَا عَلَيْهِ وَمَا مِنْ شَرٍّ إِلَّا وَحَدَّرْنَا مِنْهُ صَلَوَاتُ  
اللَّهِ وَسَلَامُهُ عَلَيْهِ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ.

Tidak ada kebaikan sedikitpun kecuali Rasulullah telah menunjukannya kepada kita, dan tidak ada keburukan sedikit pun kecuali kita diperingatkan untuk menjauhinya, semoga sholawat serta salam tercurah kepada-nya sampai hari kiamat

وَلَقَدْ كَانَ مِنْ جُمْلَةِ الْخَيْرِ الَّذِي دُلَّلْنَا عَلَيْهِ، وَالشَّرِّ الَّذِي حُدِّرْنَا  
مِنْهُ آدَابٌ شَمِلَتْ كَثِيرًا مِنْ أُمُورِ الدِّينِ وَالدُّنْيَا فَالْعِبَادَاتُ لَهَا  
آدَابٌ وَمُخَالَطَةُ النَّاسِ وَالْأَهْلِ وَالْأَوْلَادِ لَهَا آدَابٌ.

Di antara kebaikan yang beliau tunjukkan kepada kita dan keburukan yang beliau peringatkan kepada kita adalah adab yang meliputi segala perkara agama dan dunia. Ibadah memiliki adab, demikian juga dalam bergaul dengan orang-orang sekitar, keluarga, dan anak-anak ada adabnya.

وَالْآدَابُ مِنْهَا مَا هُوَ مُسْتَحَبٌّ وَمَكْرُوهٌ، وَمِنْهَا مَا هُوَ وَاجِبٌ  
وَمُحْرَمٌ وَمِنْهَا مَا هُوَ مَبَاحٌ وَسَوْفَ يَتَّضِحُ بَيَّاهَا عِنْدَ قِرَاءَتِهَا.

Di antara adab ada yang mustahab (dianjurkan) dan ada juga yang makruh (dibenci atau tidak disukai). Di antara adab juga ada yang wajib dilakukan dan ada juga yang diharamkan. Ada juga adab yang mubah (boleh-boleh saja dikerjakan). Ini semua akan dijelaskan Saat membacanya.

وَمَّا يَنْبَغِي ذِكْرُهُ أَنَّ أَهْلَ الْعِلْمِ مِنَ السَّلَفِ وَالْخَلْفِ لَمْ يَتْرَكُوا هَذَا  
الْبَابَ دُونَ تَصْنِيفِ بَلِّ الْأَلْفَتِ فِيهِ الرِّسَائِلُ وَالْكَتُبُ الْكَثِيرَةُ وَلَعَلَّ  
مِنْ أَشْهَرِهَا

Di antara yang harus disebutkan di sini, bahwasanya para ulama salaf dan khalaf tidak meninggalkan masalah ini tanpa tulisan. Bahkan mereka menulis risalah dan buku-buku yang tidak terhitung jumlahnya. Di antara buku yang amat terkenal adalah

زَادُ الْمَعَادِ لِابْنِ قَيِّمِ الْجَوْزِيَّةِ وَكِتَابُ الْأَدَابِ الشَّرْعِيَّةِ لِابْنِ مُفْلِحٍ،  
وَكِتَابُ غِذَاءِ الْأَلْبَابِ لِلْسَّفَارِينِيِّ وَغَيْرَهَا مِنَ الْمَصَنَّفَاتِ .

Kitab Zaad Al-Ma'ad, karya Ibnul Qayyim Al-Jauziyyah, Kitab Al-Aadab Asy-Syariyyah karya Ibnu Muflih, Kitab Ghidza Al-Albab karya As-Safarini, dan kitab-kitab lain.

وَلَقَدْ أَحْبَبْتُ أَنْ أُحْصِيَ كَلَامَهُمْ وَأَعْرَضَ تِلْكَ الْأَدَابَ بِأُسْلُوبٍ  
يَقْرُبُ مِنَ الْفَهْمِ مُتَحَاشِيًا التَّطْوِيلَ إِلَّا إِذَا افْتَضَى الْمَقَامَ ذَلِكَ .

Dan aku berkehendak untuk meringkas beberapa ungkapan mereka, dan mempresentasikan aspek adab itu dengan metode yang lebih mudah difahami, tanpa bertele-tele kecuali jika kondisinya membutuhkan hal itu.

وَخَتَامًا فَإِنَّ الْكَمَالَ عَزِيزٌ وَبُلُوغُهُ صَعْبُ الْمَنَالِ فَمَنْ وَجَدَ خَلَاءً  
فَلْيُسِدَّهُ، وَمَنْ وَجَدَ نَقْصًا فَلْيَتِمَّهُ وَاللَّهُ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُصْلِحِينَ

Sebagai penutup dari pendahuluan ini, sesungguhnya kesempurnaan amat jarang ditemukan, dan sampai kepadanya amat sukar dilakukan. Oleh karena itu, jika

pembaca budiman menemukan kesalahan, maka betulkanlah, dan jika mendapatkan kekurangan, maka sempurnakanlah. Sesungguhnya Allah tidak akan menya-nyikan pahala orang-orang yang melakukan perbaikan.

وَاللَّهُ الْمُسْتَعَانُ وَعَلَيْهِ التُّكْلَانُ وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَظِيمِ  
وَصَلَّى اللَّهُ وَسَلَّمْ وَبَارَكَ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَسَلَّمْ تَسْلِيمًا  
كَثِيرًا وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. كَتَبَهُ : فُوَادُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ  
الشَّهْهَوْبُ

Hanya kepada Allah kami mohon pertolongan, dan hanya kepada-Nya kami berserah diri. Tidak ada daya dan kekuatan melainkan dengan izin Allah Yang Maha Agung. Shalawat dan salam serta keberkahan dilimpahkan untuk Nabi kita Muhammad ﷺ . Walhamdulillahirabbil'alamin. Ditulis oleh : Fuad bin 'Abdul 'Aziz As Syalhub.

**[ آدابُ تِلَاوَةِ الْقُرْآنِ وَمَا يَتَعَلَّقُ بِهِ ] .**

قَالَ تَعَالَى : { إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ } [الحجر :

[٩

**Adab membaca al Quran dan yang berkaitan dengannya**

Allah ﷻ berfirman “*Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya*”.

وَقَالَ تَعَالَى : { أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا } [النساء : ٨٢]

Dan Allah ﷻ berfirman “*Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al Qur'an ? Kalau kiranya Al Qur'an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya*”.

وَقَالَ تَعَالَى : { أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا } [محمد : ٢٤]

Dan Allah ﷻ berfirman *Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al Qur'aan ataukah hati mereka terkunci?*

وَقَالَ تَعَالَى : { وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا } [المزمل : ٤]

Dan Allah ﷻ berfirman *Dan bacalah Al Qur'an itu dengan perlahan-lahan.*

وَقَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ، يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ، وَيَتَدَارِسُونَهُ بَيْنَهُمْ، إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ،

Rasulullah ﷺ bersabda, Dan tidaklah sekelompok orang berkumpul di rumah dari rumah-rumah Allah, mereka membaca Al-Qur'an dan mempelajarinya, melainkan ketenangan akan turun atas mereka

وَعَشِيَّتُهُمُ الرَّحْمَةُ وَحَفَّتُهُمُ الْمَلَائِكَةُ، وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ، وَمَنْ بَطَأَ بِهِ عَمَلُهُ، لَمْ يُسْرِعْ بِهِ نَسَبُهُ (١) .

dan rahmat akan menaungi mereka, para malaikat mengelilingi mereka, dan Allah menyebut-nyebut mereka pada makhluk yang ada pada sisi-Nya."

وَقَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : « خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ » (٢) .

Rasulullah ﷺ juga bersabda, "Sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya."

١ . رواه مسلم (٢٦٩٩)

٢ . رواه البخاري (٥٠٢٧)



وَقَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : «الْمَاهِرُ بِالْقُرْآنِ مَعَ السَّفَرَةِ  
الْكِرَامِ الْبَرَّةِ، وَالَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَيَتَتَعْتَعُ فِيهِ، وَهُوَ عَلَيْهِ  
شَاقٌّ، لَهُ أَجْرَانِ» (١) .

Dan sabdanya ﷺ : "Orang yang mahir membaca Al-Qur 'an, bersama para malaikat yang mulia lagi berbakti. Orang yang membaca Al-Qur 'an dengan terbata-bata dan merasa kesulitan, dia akan mendapatkan dua pahala. "

## الآداب

### ١- تَحْرِي الْإِخْلَاصِ عِنْدَ تَعَلُّمِ الْقُرْآنِ وَتِلَاوَتِهِ .

لِأَنَّ قِرَاءَةَ الْقُرْآنِ عِبَادَةٌ يُبْتَغَى بِهَا وَجْهُ اللَّهِ وَكُلُّ عَمَلٍ يَتَقَرَّبُ بِهِ  
إِلَى اللَّهِ لَا يَتَحَقَّقُ فِيهِ شَرْطًا قَبُولِ الْعَمَلِ الْإِخْلَاصُ وَالْمُتَابَعَةُ فَهُوَ  
مَرْدُودٌ عَلَى صَاحِبِهِ .

### [1] Ikhlaash ketika mempelajari alquran dan membacanya,

Oleh karena membaca al Quran merupakan amal ibadah yang diperuntukan hanya untuk Allah ﷻ dan semua amal ibadah yang dilakukan seorang hamba untuk mendekatkan

١ . رواه البخاري (٤٩٣٧) ومسلم (٧٩٨) واللفظ له.

dirinya kepada Allah tanpa menjaga dua syarat yaitu ikhlash dan mutaba'ah maka amalannya tertolak

قَالَ النَّوَوِيُّ : فَأَوَّلُ مَا يُؤْمَرُ بِهِ : الْإِخْلَاصُ فِي قِرَاءَتِهِ وَأَنْ يُرِيدَ  
بِهَا اللَّهَ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى وَأَنْ لَا يُقْصِدَ بِهَا تَوْصِيلاً إِلَى شَيْءٍ سِوَى  
ذَلِكَ

Imam An Nawawi رحمته الله berkata, “Maka yang pertama kali diperintahkan kepada seorang pembaca Al Qur’an adalah ikhlash ketika membacanya, dan hanya mengharap dengannya pahala dari Allah, tidak ada motivasi lain dalam membacanya selain hal itu,

وَأَنْ يَتَأَدَّبَ مَعَ الْقُرْآنِ وَيَسْتَحْضِرَ فِي ذَهْنِهِ أَنَّهُ يُنَاجِي اللَّهَ سُبْحَانَهُ  
وَتَعَالَى وَيَتْلُو كِتَابَهُ، فَيَقْرَأُ عَلَى حَالٍ مَنْ يَرَى اللَّهَ فَإِنَّهُ إِنْ لَمْ يَرَهُ  
فَإِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يَرَاهُ (١) .

Dan hendaknya beradab bersama Al Qur’an, menghadirkan dalam benaknya bahwasanya ia sedang bermunajat dengan Allah رحمته الله sedang membaca kitabnya (suratnya), maka ia membaca dengan kondisi seperti yang sedang melihat Allah, walaupun ia tidak melihat Nya, maka sesungguhnya Allah melihatnya..”

١. الأذكار ص ١٦٠ . دار الهدى . ط. الثالثة ١٤١٠ هـ

وَهَذَا الَّذِي قَالَهُ التَّوَوُّيُّ صَحِيحٌ، فَإِنَّ مِنَ الْقُرَّاءِ مَنْ يَبْتَغِي  
بِقِرَاءَتِهِ صَرْفَ أَنْظَارِ النَّاسِ إِلَيْهِ وَالْإِقْبَالَ عَلَى مَجْلِسِهِ

Yang dikatakan Imam Nawawi adalah benar, karena banyak diantara pembaca Alquran yang mengharapkan perhatian manusia tertuju kepadanya, dan mengharapkan mereka ikut pengajiannya,

وَتَبَجِيلِهِ وَتَوْقِيرِهِ نَسَأَلُ اللَّهَ السَّلَامَةَ وَالْعَافِيَةَ. وَكَفَى الْقَارِيءُ زَجْرًا  
أَنْ يَعْلَمَ عُقُوبَةَ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ لِكَيْ يُقَالَ : قَارِيءٌ.

menghormatinya, dan memuliakannya, kita memohon kepada Allah agar dijauhkan dari motivasi seperti ini dan cukuplah bagi seorang qari waspada terhadap siksa yang disediakan buat orang yang mempelajari alquran dengan niat ingin disebut qari.

فَقَدْ أَخْرَجَ مُسْلِمٌ فِي صَحِيحِهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ قَالَ : سَمِعْتُ  
رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : إِنَّ أَوَّلَ النَّاسِ يُقْضَى  
يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَيْهِ رَجُلٌ اسْتَشْهَدَ،

Dan sungguh Imam Muslim telah meriwayatkan didalam kitab shahihnya, dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata, Aku mendengar Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda, “Sesungguhnya

manusia pertama yang akan diadili pada hari kiamat adalah seorang laki laki yang mati syahid.

فَأْتِي بِهِ فَعَرَفَهُ نِعْمَهُ فَعَرَفَهَا، قَالَ: فَمَا عَمِلْتَ فِيهَا؟ قَالَ:  
قَاتَلْتُ فِيكَ حَتَّى اسْتُشْهِدْتُ،

Lalu didatangkanlah dia dan diperkenalkan kepada nikmat nikmatnya dan diapun mengenalinya. Allah berfirman, “Apa yang kamu lakukan padanya? Dia menjawab, Aku berperang dijalan Mu sehingga aku mati syahid”.

قَالَ: كَذَبْتُ، وَلَكِنَّكَ قَاتَلْتَ لِأَنْ يُقَالَ: جَرِيءٌ، فَقَدْ قِيلَ،  
مُؤْمَرٌ أَمْرٌ بِهِ فَسُحِبَ عَلَى وَجْهِهِ حَتَّى أُلْقِيَ فِي النَّارِ،

Allah berfirman, kamu berdusta, kamu berperang agar kamu disebut sebagai orang yang pemberani. Dan itu telah kau dapatkan. Lalu diperintahkanlah (untuk dicampakan) lalu diseret diatas wajahnya hingga dicampakan didalam neraka.

وَرَجُلٌ تَعَلَّمَ الْعِلْمَ، وَعَلَّمَهُ وَقَرَأَ الْقُرْآنَ، فَأْتِي بِهِ فَعَرَفَهُ نِعْمَهُ  
فَعَرَفَهَا، قَالَ: فَمَا عَمِلْتَ فِيهَا؟ قَالَ: تَعَلَّمْتُ الْعِلْمَ،  
وَعَلَّمْتُهُ وَقَرَأْتُ فِيكَ الْقُرْآنَ،

Dan seorang laki laki yang mempelajari dan mengajarka ilmu serta membaca alquran, maka diperlihatkanlah bacaannya dan dia diperkenalkan nikmat nikmatnya, dan diapun mengenalnya, lalu ditanyakan, Apa yang kamu amalkan padanya? Dia menjawab, aku mempelajari ilmu dan aku ajarkan kepada orang lain, dan aku membaca alquran karena Mu.

قَالَ : كَذَبْتَ، وَلَكِنَّكَ تَعَلَّمْتَ الْعِلْمَ لِيُقَالَ : عَالِمٌ، وَقَرَأْتَ  
الْقُرْآنَ لِيُقَالَ : هُوَ قَارِئٌ، فَقَدْ قِيلَ، ثُمَّ أُمِرَ بِهِ فَسُحِبَ  
عَلَى وَجْهِهِ حَتَّى أُلْقِيَ فِي النَّارِ (١) .

Allah berfirman, “Kamu berdusta tetapi kamu mempelajari ilmu agar dikenal sebagai orang alim, dan kamu membaca alquran agar disebut qari, dan kamu sudah mendapatkan itu, Kemudian diperintahkan dengannya, lalu diseret diatas wajahnya, hingga dilemparkan kedalam Neraka (HR Muslim : 1905)

## ٢- الْعَمَلُ بِالْقُرْآنِ

بِتَخْلِيلِ حَالِهِ، وَتَحْرِيمِ حَرَامِهِ، وَالْوُقُوفِ عِنْدَ نَهْيِهِ، وَالِاتِّمَارِ  
بِأَمْرِهِ، وَالْعَمَلِ بِمُحْكَمِهِ وَالْإِيمَانِ بِمُتَشَابِهِهِ

١ . حديث (١٩٠٥)

## [2] Mengamalkan Al Qur'an

Dengan cara menghalalkan apa yang telah dihalalkannya, dan mengharamkan dengan apa yang telah diharamkannya, tidak melanggar apa yang telah dilarangnya, melaksanakan apa yang telah diperintahkannya, mengamalkan ayat ayat muhkamnya, dan mengimani ayat ayat mutasyabihnya

وَإِقَامَةُ حُدُودِهِ وَحُرُوفِهِ. وَلَقَدْ جَاءَ نَهْيٌ شَدِيدٌ فِيمَنْ آتَاهُ اللَّهُ  
الْقُرْآنَ ثُمَّ لَمْ يَعْمَلْ بِهِ .

Menunaikan batasan batasannya dan huruf hurufnya. Ada sebuah riwayat yang melarang dengan keras bagi orang yang diberikan oleh Allah Al Qur'an akan tetapi dia tidak mengamalkannya.

فَفِي صَحِيحِ الْبُخَارِيِّ مِنْ حَدِيثِ رُؤْيَا النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
الطَّوِيلِ قَالاً : انْطَلِقْ، فَاَنْطَلَقْنَا حَتَّى آتَيْنَا عَلَى رَجُلٍ  
مُضْطَجِعٍ عَلَى قَفَاهُ وَرَجُلٌ قَائِمٌ عَلَى رَأْسِهِ بِفَهْرٍ أَوْ صَخْرَةٍ  
فَيَشْدُخُ بِهِ رَأْسَهُ،

Maka didalam shahih Bukhari dalam hadits mimpi Nabi ﷺ yang panjang yang isinya..."Kedua Malaikat itu berkata, Pergilah (Muhammad), maka kami pun pergi, hingga kami menjumpai seseorang yang tertidur terlentang dan

seseorang berdiri tepat dikepalanya, dengan memegang batu, lalu batu itu dipukulkan ke kepalanya,

فَإِذَا ضَرَبَهُ تَدَهَّدَ الْحَجْرُ، فَانْطَلَقَ إِلَيْهِ لِيَأْخُذَهُ، فَلَا يَرْجِعُ  
إِلَى هَذَا حَتَّى يَلْتَمِسَ رَأْسَهُ وَعَادَ رَأْسُهُ كَمَا هُوَ، فَعَادَ إِلَيْهِ،  
فَضَرَبَهُ،

Ketika ia melemparnya maka batu itu pun menggelinding lalu dia pun beranjak mengambil batu tersebut, dan tidaklah ia kembali kepada orang tersebut kecuali kepalanya kembali utuh seperti semula, lalu iapun memukulnya kembali.

قُلْتُ: مَنْ هَذَا؟ قَالَا: انْطَلِقْ ثُمَّ فَسِّرْ لَهُ ذَلِكَ صَلَّى اللَّهُ  
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : وَالَّذِي رَأَيْتَهُ يُشَدِّخُ رَأْسَهُ، فَرَجُلٌ عَلَّمَهُ اللَّهُ  
الْقُرْآنَ، فَنَامَ عَنْهُ بِاللَّيْلِ وَلَمْ يَعْمَلْ فِيهِ بِالنَّهَارِ، يُفَعَلُ بِهِ إِلَى  
يَوْمِ الْقِيَامَةِ (١) .

Aku bertanya siapa mereka keduanya menjawab pergilah, (kemudian Rasulullah ﷺ menafsirkan mimpi tersebut), “ Orang yang aku lihat kepalanya dipukul , dia adalah

١ . حديث (١٣٨٦)

seorang laki laki yang diajarkan alquran oleh Allah lalu dia melalaikannya diwaktu malam, dan tidak melaksanakannya disiang hari. Dia akan dilakukan seperti itu sampai hari kiamat” (HR Bukhari : 1386)

### ٣- الحثُّ عَلَى اسْتِدْكَارِ الْقُرْآنِ وَتَعَاهُدِهِ.

وَاسْتِدْكَارُ الْقُرْآنِ أَيُّ : الْمُواظَبَةُ عَلَى التَّلَاوَةِ وَطَلَبِ ذِكْرِهِ.  
وَالْمُعَاهَدَةُ أَيُّ : تَجْدِيدُ الْعَهْدِ بِهِ بِمُلَازِمَةِ تِلَاوَتِهِ (١) .

### [3] Anjuran untuk mengingat alquran, dan mengulang ulang membacanya.

Yang dimaksud dengan mengingat alquran adalah senantiasa membacanya dan mengingatnya, dan yang dimaksud dengan mengulang ngulang adalah memperbarui ikatan dengan alquran dengan cara senantiasa bersamanya dan menilawahnya

فَالْمُشْتَغَلُ بِحِفْظِ كِتَابِ اللَّهِ الْعَزِيزِ وَالْحَافِظُ لَهُ إِنْ لَمْ يَتَعَاهُدْهُ  
بِالْمُدَارَسَةِ وَالْإِسْتِدْكَارِ فَإِنَّ حِفْظَهُ سَيَتَعَرَّضُ لِلنِّسْيَانِ فَالْقُرْآنُ  
سَرِيعُ التَّفَلُّتِ مِنَ الصُّدُورِ

Maka orang yang menyibukan dirinya dengan menghafal alquran dan orang yang telah hafal alquran jika tidak

١ . انظر فتح الباري (٨ / ٦٩٩، ٦٩٧) ط. دار الريان للتراث .



senantiasa bersamanya dengan cara mempelajarinya, dan mengingatnya, maka hafalannya akan mudah lupa, karena alquran sangat mudah lepas atau hilang dari dada seseorang.

وَلِذَا وَجِبَ الْعِنَايَةُ بِهِ وَكَثْرَةُ مُدَارَسَتِهِ وَتِلَاوَتِهِ وَقَدْ ضَرَبَ لَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَثَلًا يُبَيِّنُ لَنَا حَالَ صَاحِبِ الْقُرْآنِ الْمُعْتَنِي بِهِ وَالْمُفَرِّطِ فِيهِ .

Oleh karena itu wajiblah bagi seseorang untuk memperhatikannya, dan memperbanyak mempelajarinya dan menilawahnya. Sungguh Rasulullah ﷺ telah memberikan kepada kita perumpamaan untuk menjelaskan kondisi Pengemban alquran yang memperhatikan dan yang melalaikannya.

روى ابنُ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «إِنَّمَا مَثَلُ صَاحِبِ الْقُرْآنِ، كَمَثَلِ صَاحِبِ الْإِبِلِ الْمُعَقَّلَةِ، إِنْ عَاهَدَ عَلَيْهَا أَمْسَكَهَا، وَإِنْ أَطْلَقَهَا ذَهَبَتْ» (١)

Telah diriwayatkan dari Ibnu Umar radhiyallahu anhuma bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda, sesungguhnya perumpamaan pengemban alquran seperti unta yang diikat.

١ . رواه البخاري (٥٠٣١) ومسلم (٧٨٩)

Jika dia memeliharanya dia akan selalu bersamanya, jika dia melepaskannya dia akan pergi”

وَمَنْ حَدِيثِ أَبِي مُوسَى، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:  
«تَعَاهَدُوا الْقُرْآنَ، فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ هُوَ أَشَدُّ تَفَصِيًّا مِنْ

الإِبِلِ فِي عُقْلِهَا» (١).

Dan dari hadits Abu Musa bahwasanya Nabi ﷺ bersabda, mengenallah kalian lebih dalam dengan alquran, demi yang jiwaku berada ditangan Nya dia lebih cepat lepas dari dada seseorang daripada unta yang diikat

قَالَ الْحَافِظُ ابْنُ حَجْرٍ مُبَيَّنًا الْمِثْلَ الَّذِي ضَرَبَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : شَبَّهَ دَرَسَ الْقُرْآنِ وَاسْتِمْرَارَ تِلَاوَتِهِ بِرِبْطِ الْبَعِيرِ

الَّذِي يُخْشَى مِنْهُ الشِّرَادُ

Ibnu hajar berkata, dalam menjelaskan hadits Rasulullah ﷺ mengenai perumpamaan diatas, Rasulullah ﷺ menyerupakan mempelajari dan senantiasa membaca alquran dengan ikatan seekor unta yang khawatir akan lepas.

---

١ . رواه البخاري (٥٠٣٣)

فَمَا زَالَ التَّعَاهُدُ مَوْجُودًا فَاحْفَظْ مَوْجُودًا كَمَا أَنَّ الْبَعِيرَ مَا دَامَ  
 مَشْدُودًا بِالْعِقَالِ فَهُوَ مَحْفُوظٌ وَخَصَّ الْإِبِلَ بِالذِّكْرِ لِأَنَّهَا أَشَدُّ  
 الْحَيَوَانَ الْإِنْسِيَّ نَفُورًا وَفِي تَحْصِيلِهَا بَعْدَ اسْتِمْكَانِ نُفُورِهَا صُعُوبَةٌ  
 . (١)

Jika ikatan kita bersama alquran terpelihara maka hafalan kitapun tetap ada, seperti seekor unta selama ia diikat dengan tambang maka ia akan terjaga. Disebut unta secara khusus karena unta itu binatang jinak yang amat mudah lari dan sangat sulit menangkapnya kembali bila ia telah melarikan diri”

٤- لَا تَقُلْ نَسِيتُ وَلَكِنْ قُلْ : أَنْسَيْتُ أَوْ أُسْقِطَ أَوْ

نُسِيتُ.

وَدَلِيلُ ذَلِكَ مَا رَوَتْهُ أُمُّ الْمُؤْمِنِينَ عَائِشَةُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ :  
 سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلًا يَقْرَأُ فِي سُورَةِ بِاللَّيْلِ،

١ . فتح الباري (٦٩٧، ٦٩٨/٨) .

#### [4] Jangan berkata aku lupa tetapi katakanlah aku dibuat lupa.

Dalil untuk hal itu adalah hadits yang diriwayatkan dari 'Aisyah radhiyallahu anha dia mengatakan, bahwa pada suatu malam Rasulullah ﷺ mendengar seseorang membaca sebuah surat,

فَقَالَ: «يَرْحَمُهُ اللَّهُ لَقَدْ أَذْكَرَنِي كَذَا وَكَذَا، آيَةً كُنْتُ أَنْسِيْتُهَا مِنْ سُورَةِ كَذَا وَكَذَا» (١) .

lalu Rasulullah ﷺ bersabda, Semoga Allah merahmatinya, laki laki ini telah membuatku teringat mengenai ayat ini dan ini yang telah dibuat lupa dari surat ini dan ini”

وَفِي حَدِيثِ ابْنِ مَسْعُودٍ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:  
«بِئْسَ مَا لِأَحَدِهِمْ أَنْ يَقُولَ نَسِيتُ آيَةَ كَيْتَ وَكَيْتَ، بَلْ نُسِيَّ» (٢) .

Dan didalam hadits Ibnu Mas'ud ia melaporkan bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda , “ Seburuk buruk yang ada pada mereka adalah mengatakan Aku lupa ayat ini dan ini tetapi sebetulnya dia telah dibuat lupa

١ . رواه البخاري (٥٠٣٨) ومسلم (٧٨٨)

٢ . رواه البخاري (٥٠٣٩) ومسلم (٧٩٠)

**قَالَ التَّوَوُّيُّ :** وَفِيهِ كِرَاهَةٌ قَوْلِ نَسِيْتُ آيَةَ كَذَا وَهِيَ كِرَاهَةٌ تَنْزِيهِ  
وَأَنَّهُ لَا يُكْرَهُ قَوْلُ أَنْسَيْتُهَا وَإِنَّمَا هِيَ عَنْ نَسِيْتُهَا لِأَنَّهُ يَتَضَمَّنُ  
التَّسَاهُلَ فِيهَا وَالتَّغَافُلَ عَنْهَا

**Imam Nawawi** رحمته الله berkata, “ Dan pada hadits ini kita dapat mengambil pelajaran bahwasanya makruh tanzih (makruh yang derajatnya tidak sampai haram) dan bahwasanya tidak di makruhkan mengatakan aku telah dibuat lupa ayat ini, hanya saja pelarangan dari pengucapan aku melupakannya, karena hal itu termasuk melalaikan surat alquran

وَقَدْ قَالَ اللَّهُ تَعَالَى أَتُنْكُ آيَاتِنَا فَنَسِيْتَهَا وَقَالَ الْقَاضِي عِيَاضُ  
أَوَّلَى مَا يُتَأَوَّلُ عَلَيْهِ الْحَدِيثُ أَنَّ مَعْنَاهُ ذَمُّ الْحَالِ لَا ذَمُّ الْقَوْلِ أَيْ  
نَسِيْتُ الْحَالَةَ حَالَةً مَنِ حَفِظَ الْقُرْآنَ فَغَفَلَ عَنْهُ حَتَّى نَسِيَهُ (١) .

Sedangkan Allah ﷻ berfirman, *telah datang kepadamu ayat ayat kami, lalu kamu melupakannya* (QS Thaha : 126). Dan Al Qadhi ‘Iyadh berkata, pengertian paling baik bahwa yang dimaksudkan oleh hadits ini adalah mencela keadaan itu, bukan mencela ucapannya. Yakni mencela kondisi orang

١. شرح مسلم ( المجلد الثالث - ٦٣/٦ ) ط. دار الفكر .

yang menghafal alquran dia melalaikan sehingga melupakan alquran”

مَسْأَلَةٌ : مَا حُكْمُ مَنْ حَفِظَ الْقُرْآنَ أَوْ شَيْئًا مِنْهُ ثُمَّ نَسِيَهُ ؟

أَجْوَابُ : قَالَتِ اللَّجْنَةُ الدَّائِمَةُ : فَلَا يَلِيقُ بِالْحَافِظِ لَهُ أَنْ يَغْفَلَ

عَنْ تِلَاوَتِهِ وَلَا أَنْ يَفْرُطَ فِي تَعَاهُدِهِ،

**Soal** : Apa hukum orang yang telah menghafal Al Quran atau beberapa ayat Al Quran kemudian melupakannya ?

**Jawab** : Tidak pantas bagi orang yang menghafal Al Quran lali dari menilawahkannya dan tidak memperhatikan ikatan dengannya.

بَلْ يَنْبَغِي أَنْ يَتَّخِذَ لِنَفْسِهِ مِنْهُ وَرْدًا يَوْمِيًّا يُسَاعِدُهُ عَلَى ضَبْطِهِ

وَيُحْوِلُ دُونَ نِسْيَانِهِ رَجَاءَ الْأَجْرِ وَالِاسْتِفَادَةَ مِنْ أَحْكَامِهِ عَقِيدَةً

وَعَمَلًا.

Akan tetapi seharusnya dia menjadikan sebagian ayat atau surat dari Al Quran sebagai wirid harian yang akan membantunya untuk mengingatnya dan tidak melupakannya, karena mengharapakan pahala dan mengambil pelajaran dari hukum hukumnya baik aqidah ataupun amalan.

وَلَكِنْ مَنْ حَفِظَ شَيْئًا مِنَ الْقُرْآنِ ثُمَّ نَسِيَهُ عَنِ شُغْلٍ أَوْ غَفْلَةٍ لَيْسَ بِإِثْمٍ وَمَا وَرَدَ مِنَ الْوَعِيدِ فِي نَسْيَانِ مَا قَدْ حَفِظَ لَمْ يَصِحْ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. وَبِاللَّهِ التَّوْفِيقُ (١) .

Akan tetapi orang yang hafal sebagian Al Quran lalu dia melupakannya karena kesibukan atau kelalaian dia tidak berdosa. Dan tentang ancaman bagi yang melupakan apa yang telah dia hafalkan bahwa itu tidak benar datang dari Rasulullah ﷺ, wabillahit Taufiq.

### ٥-وَجُوبُ تَدَبُّرِ الْقُرْآنِ.

تَضَافَرَتِ النَّصُوصُ عَلَى تَدَبُّرِ آيَاتِ الْكِتَابِ الْعَزِيزِ، وَقَدْ سَبَقَ بَيَانُ طَرَفٍ مِنْ ذَلِكَ. وَفِي قَوْلِهِ تَعَالَى: {أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْآنَ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا}

[النساء : ٨٢]

### [5] Kewajiban mentadaburi Al Quran.

Banyak sekali teks Al Quran yang menunjukkan wajibnya mentadaburi Al Quran. Dan sebagiannya telah dijelaskan diatas . Dan tentang firman Allah ﷻ Maka apakah mereka

١ . فتاوى اللجنة الدائمة للبحوث العلمية والإفتاء (٦٤/٤) ط. الرئاسة العامة لإدارات البحوث العلمية والإفتاء والدعوة والإرشاد .

tidak memperhatikan Al Qur'an ? Kalau kiranya Al Qur'an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya.

قَالَ ابْنُ سَعْدِيٍّ : يَا مُرُّ تَعَالَى بِتَدَبُّرِ كِتَابِهِ وَهُوَ التَّأْمُلُ فِي مَعَانِيهِ وَتَحْدِيقُ الْفِكْرِ فِيهِ وَفِي مَبَادِيهِ وَعَوَاقِبِهِ، وَلَوْ أَرَمَ ذَلِكَ فَإِنَّ تَدَبُّرَ كِتَابِ اللَّهِ مِفْتَاحُ لِلْعُلُومِ وَالْمَعَارِفِ.

Ibnu Sa'di رحمته الله berkata, "Allah ﷻ memerintahkan untuk memperhatikan kitab Nya, yaitu dengan memikirkan setiap maknanya serta kandungannya secara intensif, mabda'nya, akibatnya, serta berbagai kewajibannya, karena dalam memperhatikan al quran ada kunci ilmu pengetahuan .

وَبِهِ يَسْتَنْتِجُ كُلَّ خَيْرٍ وَتَسْتَخْرِجُ مِنْهُ جَمِيعَ الْعُلُومِ وَبِهِ يَزْدَادُ الْإِيمَانُ فِي الْقَلْبِ وَتَرَسَّخَ شَجَرَتُهُ فَإِنَّهُ يُعْرِفُ بِالرَّبِّ الْمَعْبُودِ وَمَا لَهُ مِنْ صِفَاتِ الْكَمَالِ وَمَا يُنَزَّهُ عَنْهُ مِنْ سِمَاتِ النَّقْصِ.

Dengannya dapat diambil berbagai kebaikan dan dimunculkan darinya berbagai ilmu. Dengannya keimanan di dalam hati akan bertambah dan menguat karena itu akan membawa kepada mengenal Ar rabb al Ma'bud dan sifat sifat kesempurnaan milik Nya serta apa yang mensucikan Nya dari sifat kekurangan.



وَيُعْرِفُ الطَّرِيقَ الْمَوْصِلَةَ إِلَيْهِ وَصِفَةَ أَهْلِهَا، وَمَا لَهُمْ عِنْدَ الْقُدُومِ عَلَيْهِ.

Dengan memperhatikannya juga akan menunjukkan jalan yang membawa kepada Nya menunjukkan cirri cirri hamba Nya serta menunjukkan apa yang akan mereka dapatkan ketika mereka menghadap Nya.

وَيُعْرِفُ الْعَدُوَّ الَّذِي هُوَ الْعَدُوُّ عَلَى الْحَقِيقَةِ وَالطَّرِيقَ الْمَوْصِلَةَ إِلَى الْعَذَابِ، وَصِفَةَ أَهْلِهَا، وَمَا لَهُمْ عِنْدَ وُجُودِ أَسْبَابِ الْعِقَابِ.

Dengan memperhatikannya seseorang akan mengetahui musuh musuhnya, musuh sejatinya, dan mengetahui jalan jalan yang akan menyeretnya ke arah adzab atau ke Neraka Nya dan cirri cirri penghuninya dan apa yang mereka dapatkan ketika terdapat setiap penyebab siksaan baginya.

وَكَلَّمَا ازْدَادَ الْعَبْدُ تَأْمُلًا فِيهِ ازْدَادَ عِلْمًا وَعَمَلًا وَبَصِيرَةً، لِذَلِكَ أَمَرَ اللَّهُ بِذَلِكَ وَحَثَّ عَلَيْهِ وَأَخْبَرَ أَنَّهُ هُوَ الْمَقْصُودُ بِإِنزَالِ الْقُرْآنِ.

Dan seorang Hamba semakin dia memikirkan kandungan al Quran ilmunya akan bertambah juga amal dan hujjahnya nyata. Oleh karena itu Allah ﷻ memerintahkan hamba Nya untuk mentadaburi al Quran menekankannya dan memberitakan bahwasanya itulah maksud dan tujuan al Quran diturunkan,

كَمَا قَالَ تَعَالَى: { كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ  
وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ } (١) .

Sebagaimana didalam firman Nya, “Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran”.

وَالسَّلْفُ مِنَ الصَّحَابَةِ رِضْوَانُ اللَّهِ عَلَيْهِمْ وَمَنْ بَعْدَهُمْ طَبَقُوا ذَلِكَ  
عَمَلِيًّا . روى الامام أحمد عن أبي عبد الرحمن قال: حَدَّثَنَا مَنْ  
كَانَ يُقْرِئُنَا مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ،

Ulama terdahulu dari kalangan para shahabat Radhiyallahu Anhum dan orang-orang yang setelah mereka telah mempraktekkan hal itu. Imam Ahmad رحمته الله meriwayatkan dari Abu Abdirrahman, dia berkata, “Memberitakan kepada kami orang-orang yang mengajarkan kami di antara para shahabat Nabi عليه السلام”

١ . تيسير الكريم الرحمن في تفسير كلام المنان . (١١٢/٢) ط. الرئاسة العامة لإدارات البحوث العلمية والإفتاء .

أَتَّهُمْ كَانُوا يَقْتَرُونَ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَشْرَ آيَاتٍ ، فَلَا يَأْخُذُونَ فِي الْعَشْرِ الْأُخْرَى حَتَّى يَعْلَمُوا مَا فِي هَذِهِ مِنَ الْعِلْمِ وَالْعَمَلِ ، قَالُوا: فَعَلِمْنَا الْعِلْمَ وَالْعَمَلَ (١) .

Bahwasanya mereka mempelajari Al-Qur'an dari Rasulullah ﷺ sepuluh ayat. Mereka tidak mempelajari ayat lain hingga mereka mengetahui kandungan sepuluh ayat ini baik ilmu dan amal. Mereka mengatakan, 'Kami mempelajari ilmu dan juga amal.'

وَيُسْتَأْنَسُ لِدَلِكْ أَيْضًا بِمَا رَوَاهُ مَالِكٌ فِي مُوطَأِهِ عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ، قَالَ: كُنْتُ أَنَا وَمُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى بْنِ حَبَّانَ جَالِسِينَ، فَدَعَا مُحَمَّدٌ رَجُلًا،

Dan yang menguatkan hal itu, hadits yang diriwayatkan Imam Malik dalam Muwaththa'-nya, dari Yahya bin Sa'id, dia berkata, "Saya dan Muhammad bin Yahya bin Hibban sedang duduk. Muhammad memanggil seorang laki-laki,

فَقَالَ: أَخْبِرْنِي بِالَّذِي سَمِعْتَ مِنْ أَبِيكَ، فَقَالَ الرَّجُلُ: أَخْبِرْنِي أَبِي أَنَّهُ سَأَلَ زَيْدَ بْنَ ثَابِتٍ، فَقَالَ: كَيْفَ تَرَى فِي قِرَاءَةِ الْقُرْآنِ فِي سَبْعٍ؟

١. المسند (٢٢٩٧١)

Lalu berkata, 'Beritakanlah kepadaku apa yang kamu dengar dari ayahmu.' Laki-laki itu menjawab, "Ayahku memberitahukan kepadaku bahwasanya dia mendatangi Zaid bin Tsabit lalu berkata kepadanya, "Bagaimana pendapatmu tentang mengkhhatamkan Al-Qur'an dalam tujuh hari?

فَقَالَ زَيْدٌ : حَسَنٌ، وَلَآنَ أَقْرَأَهُ فِي نِصْفِ شَهْرٍ، أَوْ عَشْرِينَ لَيْلَةً، أَحَبُّ إِلَيَّ، وَسَلَّنِي لِمَ ذَاكَ؟ قَالَ: فَإِنِّي أَسْأَلُكَ، قَالَ زَيْدٌ: لِكَيْ أَتَدَبَّرَهُ، وَأَقِفَ عَلَيْهِ. (١) .

Zaid menjawab, Bagus, seandainya aku mengkhhatamkan Al-Qur'an pada setengah bulan atau sepuluh hari itu lebih kusukai. Tanyalah aku, mengapa begitu? Ayahku berkata, Aku menanyakan hal itu kepadamu. Zaid berkata, "Agar aku dapat memikirkan kandungannya dan mengamalkannya

٦- جَوَازُ تِلَاوَةِ الْقُرْآنِ قَائِمًا أَوْ مَاشِيًا أَوْ مُضْطَجِعًا أَوْ

رَاكِبًا .

وَالْأَصْلُ فِي ذَلِكَ قَوْلُهُ تَعَالَى : {الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا

وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ} الآية . [آل عمران : ١٩١]

١ . موطأ مالك. (٣٢٠) (١٣٦/١) ط. دار الكتاب العربي .

**[6] Boleh membaca al Quran sambil berdiri, berjalan, tiduran, ataupun berkendaraan.**

Dasar hukum dari semua itu adalah Firman Allah ﷻ  
 “(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring..”

وَقَوْلُهُ تَعَالَى : {لِتَسْتَوُوا عَلَىٰ ظُهُورِهِ ثُمَّ تَذْكُرُوا نِعْمَةَ رَبِّكُمْ إِذَا اسْتَوَيْتُمْ عَلَيْهِ وَتَقُولُوا سُبْحَانَ الَّذِي سَخَّرَ لَنَا هَذَا وَمَا كُنَّا لَهُ مُقْرِنِينَ} [الزخرف : ١٣]

Juga Firman Nya, “Supaya kamu duduk di atas punggungnya kemudian kamu ingat ni‘mat Tuhanmu apabila kamu telah duduk di atasnya. dan supaya kamu mengucapkan: "Maha Suci Tuhan yang telah menundukkan semua ini bagi kami padahal kami sebelumnya tidak mampu menguasainya, dan sesungguhnya kami akan kembali kepada Tuhan Kami”

وَالسُّنَّةُ جَاءَتْ بِهَذَا كُلهِ، فَمِنْ حَدِيثِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُعَقَّلٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّهُ قَالَ : (رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ فَتْحِ مَكَّةَ وَهُوَ يَقْرَأُ عَلَى رَاحِلَتِهِ سُورَةَ الْفَتْحِ) (١) .

١ . رواه البخاري (٥٠٣٤) ومسلم (٧٩٤)

Dan As-Sunnah menjelaskan ini semua. Dari Abdullah bin Mughafal رضي الله عنه dia berkata, “Aku melihat Rasulullah ﷺ pada hari Penaklukan Makkah, beliau membaca surat Al-Fath di atas kendaraannya.”

وَمِنْ حَدِيثِ عَائِشَةَ أُمِّ الْمُؤْمِنِينَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ : كَانَ يَتَكَيُّ فِي حَجْرِي وَأَنَا حَائِضٌ، ثُمَّ يَقْرَأُ الْقُرْآنَ (١) . أَمَا الْمَاشِي فَإِنَّهُ يُقَاسُ عَلَى الرَّكَبِ وَلَا فَرْقَ

Juga hadits Aisyah Ummul Mukminin Radhiyallahu Anha, dia berkata, “Bahwasanya Nabi ﷺ pernah tiduran di pangkuanku dan aku sedang haid, beliau membaca Al-Qur'an.” Adapun membaca Al-Qur' an sambil berjalan, hal ini dianalogikan dengan berkendara. Tidak ada perbedaan.

فَائِدَةٌ : فِي حَدِيثِ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا دَلِيلٌ عَلَى جَوَازِ قِرَاءَةِ الْقُرْآنِ فِي حَجْرِ الْحَائِضِ وَالنُّفَسَاءِ . وَالْمُرَادُ بِالْإِتِّكَاءِ هُنَا : وَضْعُ الرَّأْسِ فِي الْحِجْرِ .

Faidah : Pada hadits Aisyah Radhiyallahu Anha ada petunjuk bolehnya membaca Al-Qur' an di pangkuan seorang istri yang sedang haid atau nifas. Dan yang dimaksud dengan al-ittika" 'bersandar' di sini adalah meletakkan kepala di atas pangkuan.

١ . رواه البخاري (٢٩٧) ومسلم (٣٠١) .

قال ابن حجر: وَفِيهِ جَوَازُ الْقِرَاءَةِ بِقُرْبِ مَحَلِّ النَّجَاسَةِ قَالَهُ النَّوَوِيُّ (١) .

Ibnu Hajar berkata, “Pada hadits ini ada isyarat bolehnya membaca Al-Qur'an di dekat tempat yang di sana ada najisnya. Hal ini dikatakan oleh Imam An-Nawawi.”

### ٧- لَا يَمَسُّ الْمُصْحَفَ إِلَّا طَاهِرٌ.

الأصل فيه قوله تعالى: { لَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ } [الْوَاقِعَةِ: ٧٥-

٨٠] وَالنَّهْيُ عَنِ مَسِّهِ إِلَّا لِمُتَطَهِّرٍ جَاءَ مُصْرِحاً بِهِ فِي الْكِتَابِ

الَّذِي كَتَبَهُ رَسُولُ اللَّهِ لِعَمْرٍو بْنِ حَزْمٍ: أَنْ لَا يَمَسَّ الْقُرْآنَ إِلَّا

طَاهِرٌ. (٢)

١. فتح الباري (١/٤٧٩).

٢. (رواه مالك في موطأه (٤٦٨) وهذا الكتاب الذي كتبه النبي صلى الله عليه وسلم لعمر بن حزم إلى

أهل اليمن في السنن والفرائض والديات

Diriwayatkan Imam Malik dalam Muwaththa nya, (468). Dan surat ini yang ditulis oleh Nabi ﷺ untuk Amr bin Hazm kepada penduduk Yaman, terdapat dalam As-Sunan, Al-Faraidh dan Ad-Diyat.

قَالَ عَنْهُ ابْنُ عَبْدِ الْبَرِّ: كِتَابٌ مَشْهُورٌ عِنْدَ أَهْلِ الْعِلْمِ مَعْرُوفٌ، يَسْتَعْنَى بِشَهْرَتِهِ عَنِ الْإِسْنَادِ (التمهيد

٣٩٦/١٧ ط. دار طيبة .

## [7] Tidak boleh Menyentuh Mushaf Kecuali dalam keadaan suci.

Dasar hukum dari masalah ini adalah Firman Allah ﷻ :  
“Tidak menyentuhnya kecuali hamba hamba yang disucikan”  
Larangan menyentuh mushaf, kecuali dalam keadaan suci terdapat dengan Jelas pada sebuah surat yang ditulis oleh Nabi ﷺ untuk Amer bin Hazm yang di dalamnya bar bunyi,  
“Tidak boleh menyentuh Al-Quran, kecuali dalam keadaan suci”

مسألة : هَلْ يَجُوزُ حَمْلُ الْقُرْآنِ إِذَا كَانَ بِعِلَاقَتِهِ (١) أَوْ بَيْنَ قَمَاشِهِ  
لِلْمُحَدِّثِ ؟ الْجَوَابُ : نَعَمْ . يَجُوزُ حَمْلُ الْقُرْآنِ بِعِلَاقَتِهِ، لِأَنَّهُ لَيْسَ  
بِمَسِّ لَهُ (٢).

Ibnu Abdil Barr mengatakan tentang nya, “Kitab yang masyhur di kalangan ulama dan sangat populer. Kemasyhurannya sudah sangat cukup hingga tidak memerlukan sanad.” Dalam At-Tamhid, (17/396), cet. Daar Thayibah.

وصحح الألباني هذا الحديث في الإرواء (١٢٢) وذكر أن الامام أحمد احتج به، وأن اسحاق بن راهويه صححه. (١٥٨/١) ط. المكتب الإسلامي.

Hadits ini dishahihkan oleh Al-Albani dalam Al-Irwa', 122. Dan ia menyebutkan bahwasanya Imam Ahmad berhujjah menggunakan hadits ini dan bahwasanya ishaq bin Rahawaih menshahihkannya pula. (1/158), Al-Maktab Al-Islami.

١ . العِلَاقَةُ، بالكسر: عِلَاقَةُ السِّيفِ وَالسُّوْطِ، وَعِلَاقَةُ السُّوْطِ مَا فِي مَقْبِضِهِ مِنَ السِّيرِ، وَكَذَلِكَ عِلَاقَةُ الْقَدَحِ وَالْمِصْحَفِ وَالْقَوْسِ وَمَا أَشْبَهَ ذَلِكَ، وَأَعْقُ السُّوْطِ وَالْمِصْحَفِ وَالسِّيفِ وَالْقَدَحِ: جَعَلَ لَهَا عِلَاقَةً .  
(لسان العرب: ٢٦٥/١٠) مادة: علق .

٢ . انظر فتوى اللجنة الدائمة رقم (٥٥٧) (٧٦/٤) .



**Permasalahan :** Apakah boleh bagi orang yang berhadats membawa mushaf Al-Qur'an dengan Ilaqah" (sarung Al-Quran) atau di kantung bajunya? Jawaban: Ya, boleh membawa Al-Quran dengan Ilaqah, karena tu tidak termasuk menyentuh Al-Qur'an

قال شيخ الإسلام ابن تيمية : وَمَنْ كَانَ مَعَهُ مُصْحَفٌ فَلَهُ أَنْ يَحْمِلَهُ بَيْنَ قَمَاشِهِ وَفِي خَرْجِهِ وَحَمْلِهِ سَوَاءٌ كَانَ ذَلِكَ الْقَمَاشُ لِرَجُلٍ أَوْ امْرَأَةٍ أَوْ صَبِيٍّ وَإِنْ كَانَ الْقَمَاشُ فَوْقَهُ أَوْ تَحْتَهُ. وَاللَّهُ أَعْلَمُ (١) .

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata, "Orang yang membawa mushaf, ia boleh membawanya dengan dibungkus kain. Dan hukum mengeluarkan mushaf Itu dan membawanya sama apakah kain itu untuk laki-laki atau perempuan atau anak-anak, sekalipun kain itu di atasnya atau di bawahnya. Wallahu a'lam."

فائدة : حَمَلُ الْمُصْحَفِ بِالْجَيْبِ جَائِزٌ، وَلَا يَجُوزُ أَنْ يَدْخُلَ الشَّخْصُ مَكَانَ قِضَاءِ الْحَاجَةِ وَمَعَهُ مُصْحَفٌ بَلْ يَجْعَلُ الْمُصْحَفَ فِي مَكَانٍ لَأْتِقَ بِهِ

Faedah : Membawa mushaf di saku itu dibolehkan. Akan tetapi seseorang tidak boleh membawa mushaf ke dalam

١ . فتاوي النساء (ص ٢١) ط. دار القلم .

WC atau kamar mandi. Dia harus menempatkan mushafnya di tempat yang layak

تَعْظِيمًا لِكِتَابِ اللَّهِ وَاحْتِرَامًا لَهُ، لَكِنْ إِذَا اضْطُرَّ إِلَى الدُّخُولِ بِهِ خَوْفًا مِنْ أَنْ يُسْرَقَ إِذَا تَرَكَهُ خَارِجًا جَازَ لَهُ الدُّخُولُ بِهِ لِلضَّرُورَةِ.<sup>(١)</sup>

Sebagai bentuk mengagungkan Kitabullah dan menghormatinya. Namun jika seseorang terpaksa masuk kamar mandi dengan membawa mushaf karena khawatir mushafnya akan dicuri orang bila diletakkan di luar kamar mandi, maka dia boleh membawanya ke dalam kamar mandi atas alasan darurat.”

## ٨- جَوَازُ تِلَاوَةِ الْقُرْآنِ لِلْمُحَدِّثِ حَدَّثًا أَصْغَرَ عَنْ ظَهْرِ

### قَلْبٍ.

أَمَّا الْجَنَابَةُ، فَإِنَّهُ فَلَا يَجُوزُ لِلْجُنُبِ قِرَاءَةُ الْقُرْآنِ بِحَالٍ مِنَ الْأَحْوَالِ وَدَلِيلٌ ذَلِكَ مَا رَوَاهُ عَلِيُّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّهُ قَالَ : كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُقْرِنَا الْقُرْآنَ مَا لَمْ يَكُنْ جُنُبًا<sup>(١)</sup>.

١ . فتوى اللجنة الدائمة (٢٢٤٥) (٤٠/٤)

### [8] Seseorang yang Berhadats Kecil Boleh Membaca Al-Qur'an dengan Hafalannya

Adapun orang yang dalam keadaan junub, tidak dibolehkan membaca Al-Qur'an bagaimanapun kondisinya. Hal itu ditunjukkan oleh hadits yang diriwayatkan Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه, "Rasulullah ﷺ selalu membacakan Al Qur'an kepada kami selama tidak dalam keadaan junub."

وَأَمَّا الْحَدِيثُ الْأَصْغَرُ فَإِنَّهُ يَجُوزُ مَعَهُ قِرَاءَةُ الْقُرْآنِ عَنِ ظَهْرِ قَلْبٍ،  
وَيَسْتَدِلُّ لِذَلِكَ بِحَدِيثِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا فِي حَدِيثِ  
مَبِيتِهِ عِنْدَ خَالَتِهِ مَيْمُونَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ :  
حَتَّى إِذَا انْتَصَفَ اللَّيْلُ، أَوْ قَبْلَهُ بِقَلِيلٍ أَوْ بَعْدَهُ بِقَلِيلٍ،

Adapun dengan hadats kecil, seseorang boleh membaca Al Qur'an dari hafalannya (tanpa memegang mushaf). Hal itu ditunjukkan dalam hadits Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhumah ketika dia menginap di rumah bibinya Maimunah istri Nabi ﷺ, Ibnu Abbas mengatakan, "Ketika pertengahan malam tiba,

اسْتَيْقَظَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَجَلَسَ يَمْسَحُ النَّوْمَ  
عَنْ وَجْهِهِ بِيَدِهِ، ثُمَّ قَرَأَ الْعَشْرَ الْآيَاتِ الْخَوَاتِمَ مِنْ سُورَةِ آلِ

١ . رواه أحمد (٦٢٧) وقال محققه : إسناده حسن . وذكر قول الحافظ : والحق أنه من قبيل الحسن يصلح للرجحة انظر مسند أحمد ط. مؤسسة الرسالة ص ٦٢، ٦١ . ورواه الترمذي (١٣١) وقال : حديث حسن صحيح .

عِمْرَانَ، ثُمَّ قَامَ إِلَى شَيْءٍ مُعَلَّقَةٍ، فَتَوَضَّأَ مِنْهَا فَأَحْسَنَ وُضُوءَهُ، ثُمَّ قَامَ يُصَلِّي (١).

Rasulullah ﷺ bangun, beliau duduk mengusap kantuk dari wajahnya dengan tangannya. Kemudian beliau membaca sepuluh ayat terakhir dari surat Ali Imran. Kemudian beliau mengambil tempat air yang digantung lalu beliau wudhu dan menyempurnakan wudhunya lalu beliau shalat

فَقِرَاءَةُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِلْقُرْآنِ بَعْدَ نَوْمِهِ وَقَبْلَ وُضُوءِهِ دَلِيلٌ عَلَى جَوَازِ قِرَاءَةِ الْقُرْآنِ لِمَنْ أَحْدَثَ بَبُولٍ أَوْ غَائِطٍ أَوْ نَوْمٍ، وَالْأَكْمَلُ وَالْأَفْضَلُ هُوَ قِرَاءَةُ الْقُرْآنِ عَلَى حَالِ طَهْرٍ.

Bacaan Al-Qur'an Rasulullah ﷺ setelah tidur dan sebelum berwudhu, menunjukkan bolehnya membaca Al-Gur'an bagi orang yang berhadats kecil karena kencing, buang air besar, atau tidur. Tetapi yang lebih sempurna dan lebih utama adalah membaca Al-Qur'an dalam keadaan suci.

وَلَا لَوْمَ وَلَا نَكِيرَ عَلَى مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ وَهُوَ بِهَذِهِ الْحَالَةِ، بَلِ اللَّوْمُ عَلَى الْمُنْكَرِ أَوْلَى وَأُخْرَى لِرُؤُودِ السُّنَّةِ الصَّحِيحَةِ بِذَلِكَ.

Maka tidak boleh di cela dan diingkari bila ada orang yang membaca Al-Quran dalam keadaan berhadats kecil. Bahkan mencela yang mengingkari itu lebih utama karena adanya

١ . رواه البخاري (١٨٣) ومسلم (٦٧٣).

sunnah yang shahih yang menjelaskan itu semua. (bolehnya yang berhadats kecil membaca al Quran, pent)

جَاءَ فِي مُوطَأِ مَالِكٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ،  
كَانَ فِي قَوْمٍ وَهُمْ يَقْرَأُونَ الْقُرْآنَ. فَذَهَبَ لِحَاجَتِهِ،

Dalam Muwaththa' Imam Malik disebutkan, bahwasanya Umar bin Khatthab pernah berada pada sekelompok orang dan mereka tengah membaca Al-Quran. Kemudian

Umar pergi ke kamar mandi untuk menunaikan hajatnya,  
ثُمَّ رَجَعَ وَهُوَ يَقْرَأُ الْقُرْآنَ. فَقَالَ لَهُ رَجُلٌ: يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ. أَتَقْرَأُ  
وَلَسْتَ عَلَى وُضُوءٍ؟ فَقَالَ لَهُ عُمَرُ: مَنْ أَفْتَاكَ بِهَذَا؟ أَمْسَيْلِمَةُ؟  
(<sup>1</sup>) .

lalu ia kembali sambil menghafal Al-Qur' an. Ada seorang laki-laki yang bertanya, "Wahai Amirul Mukminin, apakah engkau membaca Al-Quran sedangkan engkau belum berwudhu? Umar menjawab, Siapakah yang memfatwakan kamu dengan ini? Apakah Musailamah (Al-Kadzdzab si nabi Palsu?, pent)

مسألة: هَلْ يَجُوزُ لِلْمُحَدِّثِ حَدَّثًا أَصْغَرَ يَقْرَأُ الْقُرْآنَ مِنْ  
الْمُصْحَفِ؟ الجواب: قَالَتِ اللَّجْنَةُ الدَّائِمَةُ فِي إِحْدَى أَجْوِبَتِهَا:  
لَا يَجُوزُ لِلْجُنُبِ أَنْ يَقْرَأَ الْقُرْآنَ حَتَّى يَغْتَسِلَ،

<sup>1</sup> . الموطأ (٤٦٩)

Soal : Apakah seorang yang berhadats kecil boleh membaca Al-Qur'an dari mushaf? Jawab : Lajnah Daimah berkata, "Bagi orang yang junub (berhadats besar) tidak boleh membaca Al-Qur'an hingga dia mandi terlebih dahulu,

سَوَاءً قَرَأَهُ مِنَ الْمُصْحَفِ أَوْ عَنْ ظَهْرِ قَلْبٍ، وَلَيْسَ لَهُ أَنْ يَقْرَأَهُ  
مِنَ الْمُصْحَفِ إِلَّا عَلَى طَهَارَةٍ كَامِلَةٍ مِنَ الْحَدَثِ الْأَكْبَرِ وَالْأَصْغَرِ.  
(<sup>١</sup>)

Sama saja apakah dia membaca Al-Quran dengan melihat mushaf atau tidak. Dan dia tidak boleh membaca Al-Qur'an dengan melihat mushaf kecuali dalam keadaan suci yang sempurna dari hadats besar dan hadats kecil."

مَسْأَلَةٌ (٢) : أَيُّهُمَا أَفْضَلُ لِلْقَارِيءِ أَنْ يَقْرَأَ عَنْ ظَهْرِ قَلْبٍ أَوْ  
مِنَ الْمُصْحَفِ ؟

Soal : Manakah yang lebih baik, membaca Al-Qur'an dengan melihat mushaf atau melalui hafalan (tanpa melihat mushaf)?

الجواب : خِلَافٌ بَيْنَ أَهْلِ الْعِلْمِ فِي ذَلِكَ، فَفَضَّلَ بَعْضُهُمُ الْقِرَاءَةَ  
عَنْ ظَهْرِ قَلْبٍ عَلَى الْقِرَاءَةِ مِنَ الْمُصْحَفِ،

Jawab : Pada masalah ini di antara ulama ada perbedaan pandangan. Sebagian mereka berpendapat lebih baik membaca Al Qur'an dengan hafalan (tanpa melihat mushaf).

<sup>١</sup> . (٣٢٨/٥) فتوى رقم (٨٨٥٩)

وَمَنْعَ ذَلِكَ آخَرُونَ وَهُمْ الْأَكْثَرُونَ وَقَالُوا: إِنَّ الْقِرَاءَةَ مِنَ الْمُصْحَفِ أَفْضَلُ، لِأَنَّ فِيهِ نَظْرًا لِلْقُرْآنِ. وَفِي النَّظْرِ لِلْقُرْآنِ آثَارٌ لَمْ تَثْبُتْ.

Sebagian ulama lain mencegah hal itu. Mayoritas para ulama berkata, "Sesungguhnya membaca lewat mushaf itu lebih baik. Karena dia memandang Al Qur'an. Dan tentang (keutamaan) memandang Al Quran ada beberapa atsar yang tidak benar."

وَفَصَّلَ آخَرُونَ فِي ذَلِكَ؛ قَالَ ابْنُ كَثِيرٍ: وَقَالَ بَعْضُ الْعُلَمَاءِ: الْمَدَارُ فِي هَذِهِ الْمَسْأَلَةِ عَلَى الْخُشُوعِ فِي الْقِرَاءَةِ، فَإِنْ كَانَ الْخُشُوعُ عِنْدَ الْقِرَاءَةِ عَلَى ظَهْرِ الْقَلْبِ فَهُوَ أَفْضَلُ،

Sebagian ulama merinci masalah ini, Ibnu Katsir berkata, "Sebagian ulama mengatakan, "Pangkal dari masalah ini ada. lah kekhusyu'an. Jika seseorang lebih khusyu' ketika membaca Al Quran melalui hafalan, maka itu lebih baik.

وَإِنْ كَانَ عِنْدَ النَّظْرِ فِي الْمُصْحَفِ فَهُوَ أَفْضَلُ فَإِنْ اسْتَوَى فَاَلْقِرَاءَةُ نَظْرًا أَوْلَى؛ لِأَنَّهَا أَثْبَتُ وَتَمْتَّازُ بِالنَّظْرِ فِي الْمُصْحَفِ

Jika lebih khusyu' dengan melihat mushaf, maka membaca Al-Qur' an dengan melihat mushaf itu lebih baik, jika keduanya sama-sama khusyu', maka membaca Al Quran dengan melihat mushaf itu lebih baik, karena itu lebih

terjaga, dan itu memiliki keistimewaan karena melihat mushaf Al-Quran."

قَالَ الشَّيْخُ أَبُو زَكَرِيَّا النَّوَوِيُّ رَحِمَهُ اللَّهُ، فِي التَّبْيَانِ: وَالظَّاهِرُ أَنَّ كَلَامَ السَّلَفِ وَفَعْلَهُمْ مَحْمُولٌ عَلَى هَذَا التَّفْصِيلِ (١) .

Syaikh Abu Zakaria An-Nawawi mengatakan di dalam At-Tibyan, "Yang dzahir adalah bahwasanya pendapat ulama salaf dan amalan mereka itu dikaitkan dengan perincian ini.""

قَالَ ابْنُ الْجَوْزِيِّ وَيَنْبَغِي لِمَنْ كَانَ عِنْدَهُ مُصْحَفٌ أَنْ يَقْرَأَ فِيهِ كُلَّ يَوْمٍ آيَاتٍ يَسِيرَةً لئَلَّا يَكُونَ مَهْجُورًا (٢) .

Ibnul Jauzi berkata, "Sebaiknya bagi orang yang memiliki mushaf, dia membaca Al-Gur'an dengan melihat mushaf, beberapa ayat setiap harinya, hingga Al-Qur'an tidak ditinggalkannya."

## ٩- جَوَازُ قِرَاءَةِ الْقُرْآنِ لِلْحَائِضِ وَالتُّفْسَاءِ .

وَذَلِكَ لِأَنَّهُ لَمْ يَثْبُتْ دَلِيلٌ يَتَعَيَّنُ الْمَصِيرُ إِلَيْهِ عَلَى الْمَنْعِ مِنْ ذَلِكَ، وَلَكِنْ بَدُونَ مَسِّ الْمُصْحَفِ. قَالَتِ اللَّجْنَةُ الدَّائِمَةُ: أَمَّا قِرَاءَةُ الْحَائِضِ وَالتُّفْسَاءِ الْقُرْآنَ بِأَلَا مَسِّ مُصْحَفٍ فَلَا بَأْسَ بِهِ فِي

١ . فضائل القرآن ص ٢١٢ . تحقيق أبو اسحاق الحويني . ط . مكتبة ابن تيمية .

٢ . الآداب الشرعية لابن مفلح (٢/٢٨٥) ط . مؤسسة الرسالة .



أَصَحَّ قَوْلِي الْعُلَمَاءِ لِأَنَّهُ لَمْ يَثْبُتْ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا يَمْنَعُ ذَلِكَ (١).

### [9] Bolehnya Seorang Wanita yang Sedang haidh atau nifas membaca al Qurana.

karena tidak ada dalil yang shahih sebagai rujukan yang melarang hal itu, tetapi tanpa menyentuh mushaf. Lajnah Da'imah berkata, "Adapun wanita yang sedang haidh atau nifas bila membaca Al Qur'an tanpa memegang mushaf, maka tidak apa-apa menurut pendapat yang benar dari dua pendapat ulama. Karena tidak ada dalil yang Shahih dari Nabi ﷺ yang melarang hal itu.

١٠- اسْتِحْبَابُ تَنْظِيفِ الْفَمِّ بِالسِّوَاكِ قَبْلَ التَّلَاوَةِ.

وَذَلِكَ تَأْدُبًا مَعَ كَلَامِ اللَّهِ، فَإِنَّ الْقَارِئَ لَمَّا كَانَ مُرِيدًا لِتِلَاوَةِ كَلَامِ اللَّهِ، حَسَنَ مِنْهُ أَنْ يُطَيَّبَ فَمَهُ وَيُنْظِفَهُ بِالسِّوَاكِ أَوْ بِمَا يَحْصُلُ بِهِ التَّنْظِيفُ،

### [10] Anjuran Membersihkan Mulut dengan Siwak sebelum Membaca Al Qur 'an

Hal itu sebagai adab baik yang harus dilakukan terhadap Kalamullah, karena seorang pembaca Al-Qur' an tatkala

١ . فتاوي اللجنة الدائمة (٣٧١٣) (٧٤/٤)

hendak membaca Kalam-Nya, baik sekali bila mulutnya itu harum dan membersihkannya dengan siwak atau dengan apa saja yang membuat mulutnya bersih dan harum.

وَلَا شَكَّ أَنَّ فِي هَذَا تَأْدُبًا مَعَ كَلَامِ اللَّهِ. وَقَدْ يُسْتَأْنَسُ لِذَلِكَ بِحَدِيثِ حُذَيْفَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قَامَ لِلتَّهَجُّدِ مِنَ اللَّيْلِ، يَشُوصُ فَاهُ بِالسِّوَاكِ (١)،  
(٢) .

Dan tidak diragukan lagi bahwasanya ini adalah adab kita terhadap Kalamullah. Dan untuk menguatkan hal itu, Hudzaifah رضي الله عنه mengatakan, “Nabi ﷺ apabila bangun malam untuk melaksanakan shalat tahajjud, beliau membersihkan mulutnya dengan siwak.”

١ . رواه البخاري (١١٣٦)، ومسلم (٢٥٥)، وأحمد (٢٢٨٠٢)، والنسائي (٢)، وأبو داود (٥٥)، وابن

ماجه (٢٨٦)، والدارمي (٦٨٥)

٢ . وانظر الأذكار للنووي . ص ١٦٠

## ١١- مِنَ السُّنَّةِ الْأِسْتِعَاذَةُ وَالْبِسْمَلَةُ عِنْدَ التَّلَاوَةِ.

مِنَ السُّنَّةِ الْأِسْتِعَاذَةُ قَبْلَ التَّلَاوَةِ، وَالْأَصْلُ فِي ذَلِكَ قَوْلُهُ تَعَالَى: {فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ} [النحل: ٩٨]

### [11] Membaca Isti'adzah dan Basmalah ketika Hendak Membaca Al Qur'an

Di antara sunnah yang harus dilakukan ketika membaca Al Qur'an adalah membaca isti'adzah. Hal itu telah dijelaskan dalam firman Allah ﷻ, "Apabila kamu membaca Al-Qur'an, hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari syetan yang terkutuk."

وَمِنَ السُّنَّةِ مَا رَوَاهُ أَبُو سَعِيدٍ الْخُدْرِيُّ، قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قَامَ مِنَ اللَّيْلِ كَبَّرَ، ثُمَّ يَقُولُ: «سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ وَتَبَارَكَ اسْمُكَ، وَتَعَالَى جَدُّكَ، وَلَا إِلَهَ غَيْرُكَ»،

Dan dari sunnah yang diriwayatkan dari Abu Sa'id Al-Khudri رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, dia berkata, "bahwasanya bila bangun malam Rasulullah ﷺ mengucapkan takbir kemudian membaca,

“Mahasuci Engkau ya Allah, dan segala puji bagi-Mu, Mahabesar nama-Mu dan Mahatinggi Engkau, tidak ada Tuhan selain Engkau.”

ثُمَّ يَقُولُ: «لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ» ثَلَاثًا، ثُمَّ يَقُولُ: «اللَّهُ أَكْبَرُ كَبِيرًا» ثَلَاثًا، «أَعُوذُ بِاللَّهِ السَّمِيعِ الْعَلِيمِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ مِنْ هَمْزِهِ، وَنَفْخِهِ، وَنَفْثِهِ» (١) ثُمَّ يَقْرَأُ (٢) .

١ . همزه : همز الشيطان الإنسان همراً: همس في قلبه وسواساً. وهمزات الشيطان: خطراته التي يُخطرها بقلب الإنسان (لسان العرب: ٤٢٦/٥) مادة: همز .

Hamzihi : Hamaza asy-syaithan al-insan hamzan (syetan meng-hamz Seorang manusia) yakni syetan membisikkan ke dalam hati manusia. Dan hamazat asy Syaithan adalah bisikan-bisikannya yang dimasukkan syetan ke dalam hati manusia. Lisan Al-Arab, (5/426), akar kata: Hamaza.

نفخه : النفخ : الكبر في قوله: أعوذ بك من همزه ونفخه ونفته ... لأن المتكبر يتعاطم ويجمع نفسه ونفسه فيحتاج أن ينفخ . (اللسان: ٦٤/٣) مادة: نفخ .

Nafkhihi : artinya adalah kesombongan. Karena orang yang sombong merasa angkuh dan merupakan penyatuan antara jiwa seseorang dan nafasnya, maka dia perlu untuk ditiup. Lisan Al-Arab, 64, akar kata: nafakha  
نفثه : وأما النفث فتفسيره في الحديث أنه الشعر؛ قال أبو عبيد: وإنما سمي النفث شعراً لأنه كالشياء ينفثه الإنسان من فيه، كالرقية . (اللسان: ١٩٦/٢) مادة: نفث .

Naftsihi : Di dalam hadits ini, an-naftis artinya syair. Abu Ubaid berkata, “Nafis dinamakan dengan syair, dikarenakan syair seperti sesuatu yang dihembuskan syetan pada manusia dari mulutnya, sebagaimana rukyah. Lisan Al-Arab, 2/196, akar kata: nafatsa

٢ . رواه أبو داود (٧٧٥) وقال الألباني صحيح . وقال ابن كثير: قد رواه أهل السنن الأربعة ... وقال الترمذي: هو أشهر شيء في هذا الباب ( تفسير القرآن العظيم ) (١٣/١) ط. مكتبة الحرمين .

Kemudian beliau membaca : laa ilaaha illallah sebanyak tiga kali Kemudian beliau membaca: Allahu akbar sebanyak tiga kali. Dan membaca : “Aku berlindung kepada Allah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui dari Syetan yang terkutuk dari bisikannya, dari tiupan. nya dan dari hembusannya. Baru kemudian beliau membaca Al-Quran.”

فَتَحْصُلُ لَنَا مِنَ الْآيَةِ وَالْحَدِيثِ صِيغَتَانِ لِلِاسْتِعَاذَةِ. (١) -أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ. (٢) -أَعُوذُ بِاللَّهِ السَّمِيعِ الْعَلِيمِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ مِنْ هَمَزِهِ وَنَفْخِهِ وَنَفْثِهِ. (٣) -أَعُوذُ بِالسَّمِيعِ الْعَلِيمِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ (١) .

Dari ayat dan hadits diatas ada dua bentuk bacaan isti'adzah: 1-(aku berlindung kepada Allah dan syetan yang terkutuk). 2-(aku berlindung kepada Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui dari syetan yang terkutuk dari bisikannya, dari tiupan. nya dan dari hembusannya. ). 3-(aku berlindung kepada Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui dari syetan yang terkutuk)

<sup>١</sup> ذُكِرَتْ هَذِهِ الصِّيغَةُ عِنْدَ أَبِي دَاوُدَ بِرَقْمِ (٧٨٥) وَلَمْ يَصْحَحِ الْأَلْبَانِيُّ هَذِهِ الرَّوَايَةَ . وَاسْتَشْهَدَ بِهَا ابْنُ عَثِيمِينَ فِي الشَّرْحِ الْمُمْتَعِ عَلَى زَادِ الْمُسْتَقْنَعِ، مِمَّا يَدُلُّ عَلَى ثُبُوتِهَا عِنْدَهُ . انْظُرِ الشَّرْحَ (٧١/٣) ط .  
مؤسسة آسام .

فَيُسْتَحَبُّ لِلْقَارِئِ أَنْ يَعْمَلَ بِهَذِهِ وَهَذِهِ. وَفَائِدَةُ الْإِسْتِعَاذَةِ :  
لِيَكُونَ الشَّيْطَانُ بَعِيدًا عَنِ قَلْبِ الْمَرْءِ، وَهُوَ يَتْلُو كِتَابَ اللَّهِ

Maka dianjurkan bagi pembaca Al-Qur'an untuk membaca yang mana saja dari bentuk bacaan ini. Dan faidah dari isti'adzah ini adalah agar syetan jauh dari hati seseorang yang sedang membaca Al-Qur'an.

حَتَّى يَحْصُلَ لَهُ بِذَلِكَ تَدَبُّرُ الْقُرْآنِ، وَتَفْهَمُ مَعَانِيهِ، وَالْإِنْتِفَاعُ بِهِ؛  
لِأَنَّ هُنَاكَ فَرْقٌ بَيْنَ أَنْ تَقْرَأَ الْقُرْآنَ وَقَلْبُكَ حَاضِرٌ وَبَيْنَ أَنْ تَقْرَأَ  
وَقَلْبُكَ لَاهٍ، قَالَهُ ابْنُ عُثَيْمِينَ (١) .

Dengan demikian, seseorang dapat memikirkan dan merenungkan Al-Qur'an, memahami maknanya dan mengambil manfaat dari Al-Qur'an. Karena di sana ada perbedaan antara membaca Al-Qur'an dengan menghadirkan hati dan tidak. Hal ini dikatakan oleh Ibnu Al-Utsaimin.”

أَمَّا الْبَسْمَلَةُ فَهِيَ سُنَّةٌ، فَقَدْ رَوَى أَنَسُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّهُ قَالَ :  
بَيْنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ بَيْنَ أَظْهُرِنَا، إِذْ  
أَغْفَى إِغْفَاءً ثُمَّ رَفَعَ رَأْسَهُ مُتَبَسِّمًا.

Adapun membaca basmalah merupakan sunnah. Anas bin Malik رضي الله عنه meriwayatkan bahwa pada suatu hari tatkala

١ . الشرح الممتع (٣/٧١)

Rasulullah ﷺ bersama kami, tiba-tiba beliau pingsan, lalu menengadahkan kepala beliau ke langit dan tersenyum.

فَقُلْنَا: مَا أَضْحَكَكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: " نَزَلَتْ عَلَيَّ آيَاتُ سُورَةٍ فَقَرَأْتُ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ: إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ. فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَانْحَرْ. إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الْأَبْتَرُ الْحَدِيثُ (١) .

Kami bertanya, "Apa yang membuat engkau tersenyum wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Barusan diturunkan kepadaku sebuah surat." Anas berkata, "Lalu Rasulullah ﷺ membaca: "Bismillahirrahmanirrahim. Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak. Maka, dirikanlah shalat karena Tuhanmu dan berkorbanlah. Sesungguhnya orang-orang yang membenci kamu dialah yang terputus."

مَسْأَلَةٌ : اعْتَادَ النَّاسُ أَنْ يَنْهَوْا تِلَاوَتَهُمْ بِقَوْلٍ : صَدَقَ اللَّهُ الْعَظِيمُ. فَهَلْ عَلَى هَذَا دَلِيلٌ صَحِيحٌ؟

Soal : Manusia terbiasa membaca : Shadaqallahul 'Adzim (Maha benar Allah dengan segala firman-Nya) Apakah ini ada dalilnya?

الجواب : لَا دَلِيلَ عَلَى قَوْلِ {صَدَقَ اللَّهُ الْعَظِيمُ} عِنْدَ الْإِنْتِهَاءِ مِنَ التَّلَاوَةِ، وَإِنْ كَانَ هَذَا عَمَلُ الْأَكْثَرِينَ، وَعَمَلُ الْكَثْرَةِ لَيْسَ

١ . رواه مسلم (٤٠٠)

دَلِيلًا عَلَى إِصَابَةِ الْحَقِّ، قَالَ تَعَالَى : { وَمَا أَكْثَرُ النَّاسِ وَلَوْ  
حَرَصْتَ بِمُؤْمِنِينَ } [يوسف: ١٠٣].

Jawab : tidak ada dalil ketika selesai membaca Al Qur an mengucapkan : Shadaqallahul 'adzim. Sekalipun ini adalah perbuatan kebanyakan orang saat ini. Dan amalan orang banyak bukanlah hujjah untuk menetapkan sebuah kebenaran. Allah ﷻ berfirman, "*Dan sebahagian besar manusia tidak akan beriman, walaupun kamu sangat menginginkannya.*"

وَمَنْ لَطِيفِ قَوْلِ الْفَضِيلِ بْنِ عِيَاضٍ رَحِمَهُ اللَّهُ : لَا تَسْتَوْحِشْ  
طُرُقَ الْهُدَى لِقَلَّةِ أَهْلِهَا، وَلَا تَغْتَرَّ بِكَثْرَةِ أَهْلِ كَيْنَ. بَلْ إِنَّ الدَّلِيلَ  
مَعَ مَنْ مَنَعَ خَتَمَ التَّلَاوَةِ بِهَذَا الْقَوْلِ.

Dan ada sebuah hikmah dari ungkapan Fudhail bin Iyadh ﷺ "Janganlah menjauhi (bersedih) jalan kebenaran karena sedikit penempuhnya. Dan janganlah tertipu dengan banyaknya orang yang menempuh jalan kebinasaan." Bahkan sebaliknya, dalil berpihak ke pada orang yang melarang membaca : Shadaqallahul 'Adzim bila selesai membaca Al-Qur an.



فَقَدْ رَوَى الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ وَغَيْرُهُمَا مِنْ حَدِيثِ ابْنِ مَسْعُودٍ أَنَّهُ  
 قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «اقْرَأْ عَلَيَّ» قَالَ :  
 قُلْتُ : أَقْرَأْ عَلَيْكَ وَعَلَيْكَ أَنْزَلَ قَالَ: «إِنِّي أَشْتَهِي أَنْ  
 أَسْمَعَهُ مِنْ غَيْرِي»

Imam Al-Bukhari dan Muslim dan yang lainnya meriwayatkan, dari Ibnu Mas'ud رضي الله عنه, dia berkata, "Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda, 'Bacalah Al-Quran di hadapanku! Aku bertanya, "Apakah aku membacanya di hadapan engkau sedangkan Al-Qur'an ini diturunkan kepadamu?" Rasul berkata, "Aku suka kalau aku mendengarnya dari selainku.'

قَالَ : فَقَرَأْتُ النَّسَاءَ حَتَّى إِذَا بَلَغْتُ : { فَكَيْفَ إِذَا جِئْنَا  
 مِنْ كُلِّ أُمَّةٍ بِشَهِيدٍ، وَجِئْنَا بِكَ عَلَى هَؤُلَاءِ شَهِيدًا } [النساء: ٤١]  
 قَالَ لِي: «كُفَّ أَوْ أَمْسِكَ» فَرَأَيْتُ عَيْنَيْهِ تَدْرِفَانِ (١) .

Maka aku membaca surat AnNisa', hingga aku sampai pada ayat, "Maka bagaimanakah (halnya orang kafir nanti), apabila Kami mendatangkan seseorang saksi (rasul) dari tiap-tiap umat dan Kami mendatangkan kamu

١ . البخاري (٥٠٥٥) ولفظ له ، ومسلم (٨٠٠)

(Muhammad) sebagai saksi atas mereka itu (sebagai umatmu). Rasulullah ﷺ berkata, "Cukuplah sampai di sini." Aku melihat kedua mata Rasulullah ﷺ berderai air mata."

بِأَبِي هُوَ وَأُمِّي. فَلَمْ يَقُلْ لَهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قُلْ : صَدَقَ اللَّهُ الْعَظِيمُ، وَلَمْ يَثْبُتْ ذَلِكَ عَنْهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَلَمْ يَعْهَدْ عَنِ الصِّدْرِ الْأَوَّلِ رِضْوَانُ اللَّهِ عَلَيْهِمْ أَهْمٌ كَانُوا يَتَلَفَّظُونَ بِذَلِكَ عِنْدَ الْإِنْتِهَاءِ مِنْ تِلَاوَتِهِمْ،

Dan Rasulullah ﷺ tidak memerintahkan Ibnu Mas'ud untuk membaca : Shadqallahul 'adzim. Dan tidak ada hadits shahih dari Nabi ﷺ , juga amalan tersebut tidak dikenal pada masa para shahabat Radhiyallahu Anhum bahwasanya mereka membaca lafazh ini ketika selesai membaca Al Qur an.

لَمْ يُعْرِفْ ذَلِكَ عِنْدَ السَّلَفِ الصَّالِحِ مِنْ بَعْدِ الصَّحَابَةِ. إِذَا مَا بَقِيَ أَنْ نَقُولَ إِلَّا أَنَّهُ مُحَدَّثٌ وَلَيْسَ فِيهِ سُنَّةٌ تَجُوزُ هَذَا الذِّكْرَ .

Juga tidak dikenal pada para salafushshalih setelah zaman para shahabat. Kalau begitu tinggallah kita katakan bahwa hal itu adalah sesuatu yang baru, dan tidak ada sunnah yang membolehkan menyebut lafazh ini.

قَالَتِ اللَّجْنَةُ الدَّائِمَةُ : قَوْلُ الْقَائِلِ {صَدَقَ اللَّهُ الْعَظِيمُ} فِي نَفْسِهَا حَقٌّ، وَلَكِنْ ذِكْرُهَا بَعْدَ نَهَايَةِ قِرَاءَةِ الْقُرْآنِ بِاسْتِمْرَارٍ بِدْعَةٌ، لِأَنَّهَا لَمْ تَحْصُلْ مِنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَا مِنْ خُلَفَائِهِ الرَّاشِدِينَ فِيمَا نَعْلَمُ مَعَ كَثْرَةِ قِرَاءَتِهِمُ الْقُرْآنَ،

Al-Lajnah Ad-Daimah berkata, “Bacaan shadqallahul ‘Adzim esensinya adalah benar. Akan tetapi, selalu mengucapkannya setelah selesai membaca Al-Qur'an itu bid'ah. Karena hal demikian tidak dilakukan oleh Nabi ﷺ juga tidak dilakukan oleh para Khalifah Ar-Rasyidin, sepengetahuan kami meskipun mereka banyak membaca Al-Qur'an.

وَقَدْ ثَبَتَ عَنْهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ : مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ فِي رِوَايَةٍ : مَنْ أَحْدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا، مَا لَيْسَ مِنْهُ، فَهُوَ رَدٌّ (١) .

Dan sungguh itu telah tetap bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda, “Siapa yang melakukan sebuah amalan yang tidak ada perintah (agama) dari kami, maka itu tertolak ” Dan pada sebuah riwayat: “Siapa yang mengada-adakan

١ . فتوى رقم (٤٣١٠) (١١٨/٤) . وتلاحظ أننا قد أطلعنا في هذه المسألة لكثرة من يعمل بها مع وضوح السبيل . فالله المستعان .

pada urusan (agama) kami yang tidak ada perintahnya, maka itu tertolak.”?

**فائدة:** ذَكَرَ النَّوَوِيُّ فِي أَذْكَارِهِ أَنَّهُ : يُسْتَحَبُّ لِلْقَارِئِ إِذَا ابْتَدَأَ

مِنْ وَسَطِ السُّورَةِ أَنْ يَبْتَدِيَءَ مِنْ أَوَّلِ الْكَلَامِ الْمُرْتَبِطِ بَعْضِهِ

بِبَعْضٍ،

**Faedah :** Imam An-Nawawi menyebutkan dalam Kitab Al-Adzkar-nya, bahwasanya dianjurkan bagi pembaca Al-Quran, apabila memulai membaca Al-Qur'an dari pertengahan surat, dia memulai ayat yang ada kaitannya dengan ayat sebelumnya.

وَكَذَلِكَ إِذَا وَقَفَ يَقِفُ عَلَى الْمُرْتَبِطِ وَعِنْدَ انْتِهَاءِ الْكَلَامِ، وَلَا

يَتَّقِيْدُ فِي الْإِبْتِدَاءِ وَلَا فِي الْوَقْفِ بِالْأَجْزَاءِ وَالْأَحْزَابِ وَالْأَعْشَارِ،

فَإِنَّ كَثِيْرًا مِنْهَا فِي وَسَطِ الْكَلَامِ الْمُرْتَبِطِ...

Begitu juga bila dia menghentikan bacaannya, sebaiknya dia berhenti pada ayat yang kalam itu selesai. Jangan terpaku pada juz, hizb, dan a'syar. Karena sebagian besar dari pembagian ini berhenti pada pertengahan kalam yang masih ada kaitannya dengan ayat lain.”

ثُمَّ قَالَ : وَهَذَا الْمَعْنَى قَالَ الْعُلَمَاءُ : قِرَاءَةُ سُورَةٍ بِكَمَالِهَا أَفْضَلُ مِنْ قِرَاءَةِ قَدْرِهَا مِنْ سُورَةٍ طَوِيلَةٍ، لِأَنَّهُ قَدْ يَخْفَى الْإِرْتِبَاطُ عَلَى كَثِيرٍ مِنَ النَّاسِ أَوْ أَكْثَرِهِمْ فِي بَعْضِ الْأَحْوَالِ وَالْمَوَاطِنِ . (١) .

Kemudian Imam An-Nawawi berkata, "Karena makna inilah para ulama mengatakan, "Membaca surat dalam Al-Qur'an dengan sempurna itu lebih baik daripada membaca sebagian ayat dari surat yang panjang. Karena kemungkinan keterkaitan antar ayat itu tidak diketahui oleh sebagian manusia, atau bahkan kebanyakan tidak mengetahuinya. Pada sebagian kondisi dan tempat."

١٢- اسْتِحْبَابُ تَرْتِيلِ الْقُرْآنِ وَكَرَاهِيَّةُ السَّرْعَةِ الْمَفْرَطَةِ فِي

### التَّلَاوَةِ.

أَمَرَ الْمَوْلَى عَزَّوَجَلَّ بِتَرْتِيلِ كِتَابِهِ فَقَالَ عَزَّ مِنْ قَائِلِ {وَرَتَّلْ

الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا} [الْمُرْتَّلِ : ٤] وَالتَّرْتِيلُ فِي الْقِرَاءَةِ: التَّرْسُلُ فِيهَا

والتَّبْيِينُ مِنْ غَيْرِ بَغْيٍ

## [12] Anjuran Membaca Al-Qur'an dengan Perlahan dan Makruh Membaca Al-Qur'an dengan Cepat yang Kelewat Batas

Allah Azza wa Jalla memerintahkan untuk membaca Kitab-Nya dengan tartil Dia berfirman, “Dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan.” (QS Al Muzammil : 4) Dan tartil dalam bacaan maknanya adalah perlahan ketika membaca dan jelas tanpa kelewat batas.

وقال ابن عباس في قوله : { وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا } : بَيْنَهُ تَبْيِينًا

Ibnu Abbas ketika menafsirkan firman Allah ﷻ “Dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan.” dia berkata, “Jelaskanlah ketika membacanya dengan baik.”

وَقَالَ أَبُو إِسْحَاقَ : وَالتَّبْيِينُ لَا يَتِمُّ بَأَنْ يَعَجَلَ فِي الْقِرَاءَةِ، وَإِنَّمَا

يَتِمُّ التَّبْيِينُ بَأَنْ يُبَيِّنَ جَمِيعَ الْحُرُوفِ وَيُؤَفِّقُهَا حَقَّهَا مِنَ الْإِشْبَاعِ (١)

وَالْفَائِدَةُ الْمَرْجُوءَةُ مِنَ التَّرْتِيلِ أَنَّهُ أَدْعَى لِفَهْمِ مَعَانِي الْقُرْآنِ.

Abu Ishaq berkata, “Dan membaca jelas (bertajwid) tidak dapat dilakukan dengan membaca cepat. Dan membaca jelas itu hanya dapat dilakukan dengan membaca jelas semua huruf dan melafazkan sesuai makhrajnya.” Manfaat yang diharapkan dari membaca tartil adalah karena dengan cara itu setiap makna Al-Qur'an lebih mudah difahami.

١ . لسان العرب . لابن منظور (١١/٢٦٥) ط. دار صادر .

وَقَدْ كَرِهَ كَثِيرٌ مِنَ السَّلَفِ مِنَ الصَّحَابَةِ وَمَنْ بَعْدَهُمُ الْعَجَلَةَ  
 الْمُفْرَطَةَ فِي تِلَاوَةِ الْقُرْآنِ، وَعِلَّةُ ذَلِكَ أَنَّ رَغْبَةَ الْقَارِئِ فِي تَكْثِيرِ  
 تِلَاوَتِهِ فِي مُدَّةٍ أَقْصَرَ، لِأَجْلِ تَحْصِيلِ أَجْرِ أَكْثَرِ،

Mayoritas ulama salaf dari para shahabat dan tabi'in **tidak menyukai** membaca Al-Qur'an dengan cepat kelewat batas. Penyebabnya adalah karena keinginan seorang pembaca Al-Quran agar membaca banyak dalam waktu singkat. Karena ingin mendapatkan pahala yang banyak,

يَفُوتُ عَلَيْهِ مَصْلَحَةُ أَكْبَرٍ؛ وَهِيَ تَدَبُّرُ آيَاتِ الْقُرْآنِ، وَالتَّأَثُّرُ بِهَا،  
 وَظُهُورُ أَثَرِهَا عَلَى الْقَارِئِ.

tetapi kemaslahatan yang lebih besar dari itu terlupakan. Yaitu, memikirkan setiap ayat Al-Quran dan membuat perubahan pada diri pembacanya serta menampakkan pengaruh Al-Qur'an pada dirinya.

وَلَا رَيْبَ أَنَّ حَالَ مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ وَهُوَ مُتَأَمِّلٌ لِآيَاتِهِ، وَمُسْتَحْضِرٌ  
 لِمَعَانِيهِ؛ أَكْمَلُ مِنَ الَّذِي يَسْتَعْجِلُ بِهِ طَلَبًا لِسُرْعَةِ خْتَمِهِ وَكَثْرَةِ  
 تِلَاوَتِهِ.

Dan tidak diragukan lagi bahwasanya seseorang yang membaca Al Qur'an dengan memperhatikan ayat-ayatnya dan menghayati setiap maknanya, itu lebih utama daripada

orang yang terburu-buru karena ingin cepat selesai membacanya dan bacaannya yang banyak.

وَلِابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ كَلَامًا فِي دَمِّ الْإِسْرَاعِ فِي تِلَاوَةِ الْقُرْآنِ. فَعَنْ أَبِي وَائِلٍ قَالَ : جَاءَ رَجُلٌ يُقَالُ لَهُ هَيْكُ بْنُ سِنَانَ إِلَى عَبْدِ اللَّهِ، فَقَالَ :

Ibnu mas'ud رضي الله عنه memiliki ungkapan berupa celaan bagi orang yang membaca Al Quran dengan cepat. Dari Abu Wail dia berkata, Ada seorang laki laki yang bernama Nuhaik bin Sinan datang kepada Abdullah dan berkata,

يَا أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ كَيْفَ تَقْرَأُ هَذَا الْحَرْفَ؟ أَلِفًا تَجِدُهُ أَمْ يَاءً (مِنْ) مَاءٍ غَيْرِ أَسْنٍ، أَوْ «مِنْ مَاءٍ غَيْرِ يَاسِنٍ»؟

“wahai abu Abdurahman, bagaimana engkau membaca ayat ini, huruf alif ataukah ya, min Maain ghairi Aasin atau min main ghairi yasin”

قَالَ: فَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ: وَكُلَّ الْقُرْآنِ قَدْ أَحْصَيْتَ غَيْرَ هَذَا، قَالَ: إِنِّي لِأَقْرَأُ الْمُفْصَلَ فِي رَكْعَةٍ، فَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ: «هَذَا كَهَذَا الشَّعْرِ،

maka Abdullah menjawab, “Semua ayat al Quran telah engkau hitung kecuali ayat ini. “ lelaki itu berkata, “Sungguh, aku membaca surat Al Mufashal dalam satu rokaat”. Maka,



Abdullah berkata, “cepat sekali, tanpa merenungi maknanya seperti membaca sya’ir?

إِنَّ أَقْوَامًا يَفْرءُونَ الْقُرْآنَ لَا يُجَاوِزُ تَرَاقِيهِمْ، وَلَكِنْ إِذَا وَقَعَ فِي الْقَلْبِ فَرَسَخَ فِيهِ نَفَعٌ... (١) .

Sesungguhnya beberapa kaum jika membaca al Quran tidak melewati kerongkongan mereka. Padahal, bila masuk ke dalam hati dan melekat disana al Quran pasti membawa manfaat” ...

وَعَنْ أَبِي جَمْرَةَ قَالَ: قُلْتُ لِابْنِ عَبَّاسٍ: إِنِّي سَرِيعُ الْقِرَاءَةِ وَإِنِّي أَقْرَأُ الْقُرْآنَ فِي ثَلَاثِ

Dari Abu Jamrah ia berkata, “Aku berkata kepada Ibnu Abbas, sesungguhnya akau orang yang membaca al Quran dengan cepat. Aku mengkhatamkan al Quran dalam tiga hari

فَقَالَ : لِأَنَّ أَقْرَأَ الْبَقْرَةَ فِي لَيْلَةٍ فَأَدَّبَرَهَا وَأَرْتَلَهَا أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ أَقْرَأَ كَمَا تَقُولُ .

Ibnu Abbas lantas berkata, “Aku membaca surat Al Baqarah dalam satu malam dengan penuh tadabbur dan dengan tartil, lebih ku sukai dari pada aku membaca seperti yang kamu katakan”

١ . رواه البخاري (٧٧٥) ، ومسلم (٨٢٢) واللفظ له .

وفي رواية : {فإن كنت فاعلاً لا بد، فأقرأه قراءة تسمع أذنيك ويعيه قلبك} (١) .

dan pada sebuah riwayat : “Jika kamu harus melakukan itu, maka bacalah bacaan yang telingmu saja yang mendengarkannya dan dipahami oleh hatimu”.

قال ابن مفلح : قَالَ أَحْمَدُ : تُعْجِبُنِي الْقِرَاءَةُ السَّهْلَةُ، وَكَرِهَ السَّرْعَةَ فِي الْقِرَاءَةِ قَالَ حَرْبٌ : سَأَلْتُ أَحْمَدَ عَنِ السَّرْعَةِ فِي الْقِرَاءَةِ

Ibnu Muflih mengatakan bahwa Imam Ahmad berkata, “Aku lebih suka bacaan yang perlahan, dan aku tidak suka bacaan yang cepat.” Harb berkata, “Aku bertanya kepada Ahmad tentang bacaan yang cepat,

فَكَرِهَهُ إِلَّا أَنْ يَكُونَ لِسَانَ الرَّجُلِ كَذَلِكَ أَوْ لَا يَقْدِرُ أَنْ يَتَرَسَّلَ، قِيلَ: فِيهِ إِثْمٌ؟ قَالَ أَمَّا الْإِثْمُ فَلَا أَجْتَرِي عَلَيْهِ (٢).

dia memakruhkannya, kecuali jika memang lisan seseorang seperti itu, atau dia tidak bisa membaca dengan perlahan,” Ditanyakan kepadanya, “Apakah itu berdosa?” Beliau menjawab, “Adapun mengatakan berdosa, aku tidak berani.”

<sup>١</sup> أخرجه ابن كثير في فضائل القرآن . (ص ٢٣٦) وقال محققه: وإسناده صحيح. والزيادة أخرجها البيهقي

في الشعب من حديث شعبة : وقال محقق الفضائل: وإسناده صحيح . انظر الحاشية (ص ٢٣٧)

<sup>٢</sup> . الآداب الشرعية (٢/٢٩٧)

مسألة : أَيُّهُمَا أَفْضَلُ لِلْقَارِئِ الْقِرَاءَةُ بِتَأْيِيٍّ وَتَدْبِيرٍ، أَمْ الْقِرَاءَةُ بِسُرْعَةٍ مَعَ عَدَمِ الْإِخْلَالِ بِشَيْءٍ مِنَ الْحُرُوفِ وَالْحَرَكَاتِ ؟

**Permasalahan :** Manakah yang lebih utama bagi seorang pembaca Al-Quran, apakah dia membacanya dengan perlahan dan penuh perenungan, atau membaca dengan cepat, tetapi dengan memperhatikan hukum tajwidnya?

الجواب : إِذَا كَانَتِ السُّرْعَةُ لَا تُخْلُ بِالْقِرَاءَةِ، فَقَدْ فَضَّلَ بَعْضُ الْعُلَمَاءِ الْإِسْرَاعَ فِيهَا طَلَبًا لِكثْرَةِ الْأَجْرِ الْمُرْتَبِّ عَلَى كَثْرَةِ التَّلَاوَةِ، وَفَضَّلَ بَعْضُهُمُ التَّرْتِيلَ وَالتَّأْيِيَّ فِيهَا .

**Jawaban:** Jika membaca dengan cepat tanpa ada kesalahan, sebagian ulama memandang itu lebih utama. Karena mencari pahala yang berlimpah karena membaca dengan banyak. Sebagian ulama lain membaca dengan tartil itu lebih utama.

قال ابن حجر: والتَّحْقِيقُ أَنَّ لِكُلِّ مَنِ الْإِسْرَاعِ وَالتَّرْتِيلِ جِهَةً فَضْلٍ بِشَرْطِ أَنْ يَكُونَ الْمُسْرَعُ لَا يُخْلُ بِشَيْءٍ مِنَ الْحُرُوفِ وَالْحَرَكَاتِ وَالسُّكُونِ الْوَاجِبَاتِ

Ibnu Hajar berkata, “Dan yang benar, bahwasanya membaca cepat dan tartil ada keutamaan dan kelebihan

masing-masing. Dengan syarat orang yang membaca Al-Qur'an dengan cepat harus memperhatikan huruf, harakat, dan kewajiban-kewajiban hukum tajwid lainnya.

فَلَا يَمْتَنِعُ أَنْ يَفْضَلَ أَحَدُهُمَا الْآخَرَ وَأَنْ يَسْتَوِيَ فَإِنَّ مَنْ رَتَّلَ وَتَأَمَّلَ  
كَمَنْ تَصَدَّقَ بِجَوْهَرَةٍ وَاحِدَةٍ مُثْمَنَةٍ

Maka, boleh jadi kedua cara baca ini memiliki keutamaan yang sama. Karena orang yang membaca dengan penuh perenungan dan tartil seperti orang yang bersedekah dengan satu mutiara berharga.

وَمَنْ أَسْرَعَ كَمَنْ تَصَدَّقَ بِعِدَّةٍ جَوَاهِرَ لَكِنْ قِيَمَتُهَا قِيَمَةُ الْوَاحِدَةِ  
وَقَدْ تَكُونُ قِيَمَةُ الْوَاحِدَةِ أَكْثَرَ مِنْ قِيَمَةِ الْأُخْرِيَّاتِ وَقَدْ يَكُونُ  
بِالْعَكْسِ (١).

Dan yang membaca dengan cepat, seperti orang yang bersedekah dengan beberapa mutiara, tetapi harganya sama dengan satu mutiara. Dan kadang harga satu Mutiara lebih mahal daripada harga banyak Mutiara, dan kadang sebaliknya.

١ . فتح الباري (٧٠٧/٨)

### ١٣- اسْتِحْبَابُ مَدِّ الْقِرَاءَةِ .

وَهَذَا ثَابِتٌ عَنْ رَسُولِنَا عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ. سُئِلَ أَنَسٌ كَيْفَ كَانَتْ قِرَاءَةُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ فَقَالَ:

#### [13] Anjuran Memanjangkan Bacaan.

Anjuran memanjangkan bacaan Ini terdapat dalam riwayat dan Rasulullah ﷺ . Anas bin Malik ؓ pernah ditanya tentang bagaimana bacaan Nabi ﷺ ? Anas menjawab,

«كَانَتْ مَدًّا»، ثُمَّ قَرَأَ: {بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ} [الفاتحة: ١] يَمُدُّ بِبِسْمِ اللَّهِ، وَيَمُدُّ بِالرَّحْمَنِ، وَيَمُدُّ بِالرَّحِيمِ (١) .

“Bacaannya maad 'panjang', Beliau membaca, 'Bismillahirrahmanirrahim' dengan memanjangkan lafazh Bismillah, dan memanjangkan lafazh Ar-Rahman dan memanjangkan lafazh Ar-Rahim.

١ . رواه البخاري (٥٠٤٥)

## ١٤ - اسْتِحْبَابُ تَحْسِينِ الصَّوْتِ بِالْقِرَاءَةِ، وَالنَّهْيُ عَنْ الْقِرَاءَةِ بِالْأَحْوَانِ .

### [14] Anjuran Mengindahkan Suara ketika Membaca Al-Qur'an. Dan Larangan Membaca Al-Qur'an dengan Nada yang Berliuk-liuk?

يَدُلُّ عَلَى ذَلِكَ مَا رَوَاهُ الْبَرَاءُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّهُ قَالَ : سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " يَقْرَأُ: وَالتِّينِ وَالزَّيْتُونِ فِي الْعِشَاءِ، وَمَا سَمِعْتُ أَحَدًا أَحْسَنَ صَوْتًا مِنْهُ أَوْ قِرَاءَةً (١) .

Hal ini ditunjukkan oleh Al-Bara" رضي الله عنه , dia berkata, "Aku mendengar Rasulullah صلى الله عليه وسلم membaca wat Tiini waz Zaitun ketika shalat isya, dan aku tidak mendengar seseorang yang bersuara indah atau bacaan selain beliau."

وَفِي اسْتِحْبَابِ تَحْسِينِ الصَّوْتِ بِالْقِرَاءَةِ أَحَادِيثٌ صَحِيحَةٌ فَمِنْهَا :  
قَوْلُهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : لَمْ يَأْذِنْ اللَّهُ لِشَيْءٍ، مَا أَذِنَ لِنَبِيِّ  
أَنْ يَتَغَنَّيَ بِالْقُرْآنِ (٢) .

Dan anjuran untuk mengindahkan suara ketika membaca Al Qur an ada beberapa hadits shahih. Di antaranya: Sabda

١ . رواه البخاري (٧٦٩)

٢ . رواه البخاري (٥٠٢٣) ومسلم (٧٩٢)

Rasulullah ﷺ, “Allah ﷻ sama sekali tidak mengizinkan sesuatu selain yang diizinkan kepada Nabi-Nya, yaitu mengindahkannya suara ketika membaca Al-Qur an.”

قَالَ ابْنُ كَثِيرٍ: وَمَعْنَاهُ: أَنَّ اللَّهَ مَا اسْتَمَعَ لَشَيْءٍ كَاسْتِمَاعِهِ لِقِرَاءَةِ نَبِيِّ يَجْهَرُ بِقِرَاءَتِهِ وَيُحْسِنُهَا،

Ibnu Katsir berkata, “Maknanya adalah bahwasanya Allah ﷻ tidak mendengarkan sesuatu seperti mendengarkan bacaan Nabi-Nya yang membaca dengan keras dan mengindahkannya.

وَذَلِكَ أَنَّهُ يَجْتَمِعُ فِي قِرَاءَةِ الْأَنْبِيَاءِ طِيبُ الصَّوْتِ لِكَمَالِ خَلْقِهِمْ وَتَمَامِ الْحَشِيَّةِ،

Hal itu karena suara para nabi sangat indah, karena kesempurnaan penciptaan mereka dan rasa takut yang sempurna.

وَذَلِكَ هُوَ الْعَايَةُ فِي ذَلِكَ. وَهُوَ، سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى، يَسْمَعُ أَصْوَاتَ الْعِبَادِ كُلِّهِمْ بَرِّهِمْ وَفَاجِرِهِمْ (١).

Inilah yang menjadi tujuan. Dan Allah ﷻ mendengar semua suara hamba-hambaNya, baik yang berbakti maupun yang bermaksiat.

١ . فضائل القرآن س ١٧٩ ، ١٨٠ .

قَالَ أَحْمَدُ: يُحَسِّنُ الْقَارِئُ صَوْتَهُ بِالْقُرْآنِ وَيَقْرُؤُهُ بِحُزْنٍ وَتَدَبُّرٍ وَهُوَ  
مَعْنَى قَوْلِهِ: عَلَيْهِ السَّلَامُ: «مَا أَدِنَ اللَّهُ لِشَيْءٍ كَأَدْنِهِ لِنَبِيٍّ يَتَعَنَّى  
بِالْقُرْآنِ» (١) .

Imam Ahmad berkata, "Seorang pembaca Al-Qur'an mengindahkannya suaranya, dan membacanya dengan kesedihan dan perenungan. Dan inilah makna sabdanya ﷺ, Allah ﷻ tidak mengizinkan bagi sesuatu seperti Dia mengizinkan bagi Nabi-Nya untuk mengindahkannya suaranya ketika membaca Al-Quran

وَمِنْهَا قَوْلُهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَتَعَنَّ  
بِالْقُرْآنِ (٢) .

Di antaranya juga sabda Rasulullah ﷺ "Bukan termasuk dari kami orang yang tidak mengindahkannya suaranya ketika membaca Al-Qur'an."

وَمِنْ حَدِيثِ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ  
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (زَيْنُوا أَصْوَاتَكُمْ بِالْقُرْآنِ) (٣) .

Dan dari Al-Bara" bin Azib رضي الله عنه, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "Hiasilah Al-Qur'an dengan suara kalian."

١ . الآداب الشرعية (٢/٢٩٧)

٢ . رواه أبو داود (١٤٦٩) وقال الألباني : صحيح .

٣ . رواه أبو داود (١٤٦٨) وقال الألباني : صحيح .



وَالْمَرَادُ مِنْ تَحْسِينِ الصَّوْتِ بِالْقُرْآنِ : تَطْرِيبُهُ وَتَحْزِينُهُ وَالتَّخَشُّعُ بِهِ،  
قَالَهُ ابْنُ كَثِيرٍ (١) .

Yang dimaksud dengan mengindahkannya suara dengan Al-Qur'an di sini adalah melagukannya, membacanya dengan suara sendu, dan khusyu'. Ini dikatakan oleh Ibnu Katsir."

وَلَمَّا اسْتَمَعَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى قِرَاءَةِ أَبِي مُوسَى  
الْأَشْعَرِيِّ قَالَ لَهُ : لَوْ رَأَيْتَنِي وَأَنَا أَسْتَمِعُ لِقِرَاءَتِكَ الْبَارِحَةَ،  
لَقَدْ أُوتِيتَ مِزْمَارًا مِنْ مَزَامِيرِ آلِ دَاوُدَ» (٢) .

Ketika Rasulullah ﷺ mendengar Suara tilawah Abu Musa Al-Asy'ari, Rasul ﷺ bersabda kepadanya, Kalau engkau melihat aku saat aku mendengarkan bacaanmu tadi malam. Sungguh, engkau diberi seruling (maksudnya suara yang indah) dari seruling keluarga Nabi Dawud."

وَفِي رِوَايَةٍ عِنْدَ أَبِي يَعْلَى زِيَادَةَ قَالَ أَبُو مُوسَى : أَمَا إِنِّي لَوْ  
عَلِمْتُ بِمَكَانِكَ لَحَبَّرْتُهُ لَكَ تَحْبِيرًا (٣) .

Dalam riwayat Abu Ya'la sebagai tambahan, Abu Musa berkata, Adapun jika aku mengetahui engkau

١ . فضائل القرآن ص ١٩٠ .

٢ . رواه مسلم (٧٩٣) والبخاري (٥٠٤٨) الشطر الثاني منه فقط .

٣ . انظر فتح الباري (٧١١/٨)

mendengarkan aku, niscaya aku akan perindah suaraku lagi untuk engkau.

فَدَلَّ قَوْلُ أَبِي مُوسَى عَلَى جَوَازِ التَّكْلِيفِ فِي الْقِرَاءَةِ، وَلَا يَعْنِي هَذَا إِخْرَاجَ الْقِرَاءَةِ عَنْ حَدِّهَا الْمَشْرُوعِ، مِنْ تَمْطِيطِ الْكَلَامِ

Ucapan Abu Musa ini menunjukkan kepada bolehnya memaksakan diri untuk memperindah suara ketika membaca Al-Quran. Tapi bukan berarti mengeluarkan bacaan Al-Qur'an dari batas yang dibolehkan, seperti terlalu memanjangkan

وَعَدَمِ إِقَامَتِهِ، وَالْمُبَالَغَةَ فِيهِ حَتَّى يَنْقَلِبَ حُنًى لَا. هَذَا لَيْسَ بِمَشْرُوعِ الْبَتَّةِ. وَكَرِهَ الْإِمَامُ أَحْمَدُ الْقِرَاءَةَ بِالْأَلْحَانِ وَقَالَ هِيَ بِدْعَةٌ. (١)

dan tidak membaca huruf sesuai makhrajnya, dan tidak keterlaluan hingga mengubahnya menjadi nyanyian. Bukan, bukan ini yang dimaksud. Imam Ahmad memakruhkan bacaan dengan dinyanyikan dengan berkata, "Bacaan seperti itu bid'ah."

وَقَالَ الشَّيْخُ تَقِيُّ الدِّينِ: قِرَاءَةُ الْقُرْآنِ بِصِفَةِ التَّلْحِينِ الَّذِي يُشْبَهُ تَلْحِينَ الْغِنَاءِ مَكْرُوهٌ مُبْتَدَعٌ كَمَا نَصَّ عَلَى ذَلِكَ مَالِكٌ وَالشَّافِعِيُّ وَأَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ وَغَيْرُهُمْ مِنَ الْأَئِمَّةِ. (١)

١ . الآداب الشرعية (٢/٣٠١)

Syaikh Taqiyuddin berkata, “Membaca Al-Quran dengan cara menyanyikannya serupa lagu itu dimakruhkan dan bid'ah. Sebagaimana yang dinashkan oleh Imam Malik, Syafi'i, dan Ahmad bin Hanbal, serta para imam lainnya.”

### ١٥- البكاء عند تلاوة القرآن وسماعه .

وَكَلَّا الْأَمْرَيْنِ جَاءَتْ بِهِ السُّنَّةُ فَأَلَّوْهُ مَا رَوَاهُ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الشَّخِيرِ  
رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّهُ قَالَ : « أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ،  
وَهُوَ يُصَلِّي وَجَوْفِهِ أَزِيْرُ كَأَزِيْرِ الْمَرْجَلِ » يَعْنِي : يَبْكِي (٢) .

### [15] Menangis ketika Membaca dan Mendengarkan Al- Qur an

“Dan menangis ketika **membaca** dan **mendengarkan** al Quran terdapat dalam sunnah Nabi ﷺ diantaranya : Hadits yang diriwayatkan oleh Abdullah bin As Syikhkhir رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ , ia berkata, “ Aku mendatangi Nabi ﷺ dan Beliau sedang Shalat. Dan pada tenggorokannya ada suara seperti suara air di periuk yang mendidih, yakni Beliau menangis”

١ . الآداب (٢/٣٠٢)

٢ . شرح السنة للبيهقي (٧٢٩) . قال محققه: رواه الترمذي في الشمائل، وأحمد، وأبو داود، والنسائي .  
وإسناده قوي . (٣/٢٤٥) ط . المكتب افسلامية

وَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ شَدَّادٍ، سَمِعْتُ نَشِيجَ عُمَرَ، وَأَنَا فِي آخِرِ  
الصُّفُوفِ يَقْرَأُ: {إِنَّمَا أَشْكُو بَثِّي وَحُزْنِي إِلَى اللَّهِ} [يوسف: ٨٦]  
(١) .

Dan Abdullah bin Syaddad berkata, Aku mendengar suara tangisan Umar dan aku di barisan paling belakang, dia membaca : *Sesungguhnya hanyalah kepada Allah aku mengadukan kesusahan dan kesedihanku*

وَالثَّانِي: مَا رَوَاهُ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْعُودٍ، قَالَ: قَالَ لِي النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ  
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «اقْرَأْ عَلَيَّ»، قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَقْرَأُ عَلَيْكَ،  
وَعَلَيْكَ أَنْزَلَ،

Kedua : Hadits yang diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud رضي الله عنه , dia berkata, "Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda kepadaku, 'Bacalah Al-Qur' an di hadapanku!' Aku bertanya, 'Apakah aku membacanya di hadapan engkau sedangkan Al-Qur'an ini diturunkan kepadamu?'

١ . أخرجه البخاري في صحيحه تعليقاً وبوب عليه باب : إذا بكى الإمام في الصلاة. قال ابن حجر :  
وهذا الأثر وصله سعيد بن منصور عن ابن عيينة عن إسماعيل بن محمد بن سعد سمع عبد الله بن شداد  
بكذا وزاد في صلاة الصبح . (فتح الباري ٢/٢٤٢، ٢٤١)

قَالَ: «نَعَمْ» فَقَرَأْتُ سُورَةَ النَّسَاءِ حَتَّى أَتَيْتُ إِلَى هَذِهِ  
 الْآيَةِ: {فَكَيْفَ إِذَا جِئْنَا مِنْ كُلِّ أُمَّةٍ بِشَهِيدٍ، وَجِئْنَا بِكَ عَلَى  
 هَؤُلَاءِ شَهِيدًا} [النساء: ٤١]،

Rasul ﷺ berkata, 'Aku suka kalau aku mendengarnya dari selainku.' Maka aku membaca surat An-Nisa', hingga aku sampai pada ayat, "Maka bagaimanakah (hal-nya orang kafir nanti), apabila Kami mendatangkan seseorang saksi (rasul) dari tiap-tiap umat dan Kami mendatangkan kamu (Muhammad) sebagai saksi atas mereka itu (sebagai umatmu)..

قَالَ: «حَسْبُكَ الْآنَ» فَالْتَفَتُ إِلَيْهِ، فَإِذَا عَيْنَاهُ تَذْرِفَانِ

(١) .

Rasulullah ﷺ berkata, "Cukuplah sampai di sini. Maka, aku menoleh kepadanya dan kedua mata Rasulullah ﷺ berderaiian air mata."

أَمَّا مَا يَفْعَلُهُ بَعْضُ النَّاسِ الْيَوْمَ مِنْ صَرَخٍ، وَعَوِيلٍ، وَنَحْيِبٍ فَهُوَ  
 خُرُوجٌ عَنِ الطَّرِيقِ الْقَوِيمِ .

Adapun apa yang dilakukan oleh sebagian manusia sekarang seperti berteriak, meratap, dan meninggikan suara ketika menangis, ini sudah diluar jalan yang benar.

١ . رواه البخاري (٥٠٥٠)

وَلَا يَظُنُّ ظَانٌّ أَنَّنَا نَعْمَ الْحُكْمَ حَاشَا وَكَأَلَا، بَلْ نَقُولُ مِنْهُمْ  
صَادِقُونَ وَمِنْهُمْ غَيْرُ ذَلِكَ.

Dan janganlah ada yang menyangka bahwa kami menyamaratakan masalah ini. Jauh sekali dari persangkaan seperti itu. Akan tetapi kami mengatakan bahwa diantara mereka ada yang benar tetapi ada yang tidak.

وَالْعَجِيبُ مِنَ الْمُتَكَلِّفَةِ أَنَّهُمْ يَسْكُبُونَ الْعِبْرَاتِ تَلُو الْعِبْرَاتِ عِنْدَ  
سَمَاعِ دُعَاءِ الْإِمَامِ فِي الْفُنُوتِ، وَلَكِنْ لَا تَكَادُ تَخْرُجُ دَمْعَةٌ مِنْ  
مَحَاجِرِهِمْ عِنْدَ سَمَاعِ كَلَامِ اللَّهِ وَآيَاتِهِ.

Dan yang mengherankan dari orang yang memaksakan diri bahwasanya mereka melewati jembatan demi jembatan ketika mendengarkan doa imam ketika qunut. Akan tetapi tidak keluar sebutir pun air mata ketika mendengar kalamullah dan ayat ayat Nya

وَنَقُولُ هَؤُلَاءِ الْمُتَكَلِّفَةِ رُوَيْدِكُمْ، فَأَكْمَلُ النَّاسِ حَالًا هُمْ الَّذِينَ  
وَصَفَهُمُ اللَّهُ فِي كِتَابِهِ :

Kami katakana kepada mereka yang melampaui batas **perlahanlah**, karena manusia yang paling utama adalah mereka yang disifati oleh Allah ﷻ dalam firman Nya

{اللَّهُ نَزَلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُتَشَابِهًا مَثَانِي تَقْشَعِرُّ  
مِنْهُ جُلُودُ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمْ وَقُلُوبُهُمْ  
إِلَى ذِكْرِ اللَّهِ} [الزمر: ٢٣].

*“Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) Al Qur’an yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang ulang , gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah”*

وَأَكْمَلُ النَّاسِ حَالًا مَنْ كَانَ كَحَالِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَإِنَّ  
بُكَاءَهُ لَهُ أَزِيْرٌ كَأَزِيْرِ الْمَرْجَلِ.

Dan manusia yang paling sempurna keadaannya adalah manusia yang seperti keadaan Nabi ﷺ yang ketika membaca al Quran, tangisannya seperti air yang ada dalam periuk ketika mendidih.

لَكِنْ قَدْ يَحْتَجُّ عَلَيْنَا بِأَنَّ بَعْضَ السَّلَفِ، قَدْ صُعِقُوا أَوْ مَاتُوا مِنْ  
جَرَاءِ تِلَاوَةِ الْقُرْآنِ أَوْ سَمَاعِهِ.

Akan tetapi kadang ada yang membantah kami dengan berkata, “sesungguhnya sebagian ulama salaf pingsan atau mati karena membaca al Quran atau mendengarkannya”.

وَأَجَوَابُ عَنْ ذَلِكَ أَنْ يُقَالَ : إِنَّا لَأُنْكِرُ حُدُوثَ ذَلِكَ مِنْ  
بَعْضِ السَّلَفِ مِنَ التَّابِعِينَ وَمَنْ بَعْدَهُمْ، وَلَكِنْ لَمْ يَعْهَدْ هَذَا فِي  
عَهْدِ الصَّحَابَةِ رِضْوَانُ اللَّهِ عَلَيْهِمْ

Kami jawab, bahwasanya kami tidak mengingkari terjadinya hal itu dari sebagian ulama salaf dari para tabi'in dan yang setelah mereka, akan tetapi hal ini tidak terjadi pada masa sahabat radhiyallahu anhum.

وَسَبَبُ ذَلِكَ أَنَّ الْوَارِدَ كَانَ قَوِيًّا وَصَادَقَتْ مَحَلًّا ضَعِيفًا وَهُوَ  
قُلُوبُهُمْ فَلَمْ تَحْتَمِلْهُ وَحَصَلَ مِنْهُمْ مَا حَصَلَ، فَهُمْ صَادِقُونَ فِيمَا  
انْتَابَهُمْ وَهُمْ أَيْضًا مَعْدُورُونَ.

Penyebabnya adalah bahwasanya yang datang (al Quran) itu sangat kuat dan yang menerimanya yaitu hati mereka sangat lemah, yang lemah tidak dapat menampung sesuatu yang kuat, dan terjadilah hal itu. Mereka adalah orang-orang yang jujur terhadap apa yang mereka mengerti dan dalam kondisi mereka seperti ini juga dimaafkan.

قَالَ ابْنُ مُفْلِحٍ : وَكَانَ هَذَا الْحَالُ يَحْصُلُ كَثِيرًا لِلْإِمَامِ عَلِمًا وَعَمَلًا  
شَيْخِ الْإِمَامِ أَحْمَدَ يَحْيَى بْنِ الْقَطَّانِ



Ibnu Muflih berkata, “kondisi ini banyak terjadi pada seorang Imam yang memiliki ilmu dan amal yang bernama Yahya bn al Qaththan seorang guru imam Ahmad”.

وَقَالَ الْإِمَامُ أَحْمَدُ : لَوْ دَفَعَ أَوْ لَوْ قَدَرَ أَحَدٌ أَنْ يَدْفَعَ هَذَا عَنْ نَفْسِهِ دَفَعَهُ يَحْيَى . وَحَدَّثَ ذَلِكَ لِغَيْرِ هَؤُلَاءِ فَمِنْهُمْ الصَّادِقُ فِي حَالِهِ وَمِنْهُمْ غَيْرُ ذَلِكَ

Imam Ahmad berkata, “Jika ada seseorang yang mampu mencegah hal ini dari dirinya, niscaya Yahya bin al Qaththan akan mencegahnya.” Hal itu juga terjadi pada selain mereka. Diantara mereka ada yang benar benar dalam kondisi seperti itu, diantara mereka ada yang tidak.

وَلَعَمْرِي إِنَّ الصَّادِقَ مِنْهُمْ عَظِيمُ الْقَدْرِ؛ لِأَنَّهُ لَوْلَا حُضُورُ قَلْبٍ حَيٍّ وَعِلْمٌ مَعْنَى الْمَسْمُوعِ وَقَدْرُهُ، وَاسْتِشْعَارُ مَعْنَى مَطْلُوبٍ يُتَلَمَّحُ مِنْهُ، لَمْ يَحْصُلْ ذَلِكَ

Dan demi Allah, sesungguhnya orang orang yang jujur diantara mereka sungguh amat tinggi derajatnya, karena kalau bukan karena hati yang khusyu’ dan hidup, serta mengetahui makna yang dibaca dan keagungannya, mresakan makna yang dikandungnya hal itu tidak akan terjadi.

لَكِنَّ الْحَالَ الْأَوَّلَ أَكْمَلُ فَإِنَّهُ يَحْصُلُ لِصَاحِبِهِ مَا يَحْصُلُ لَهُؤْلَاءِ  
وَأَعْظَمُ مَعَ ثَبَاتِهِ وَقُوَّةِ جَنَانِهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنِ الْجَمِيعِ. (١) .

Akan tetapi, kondisi pertama itulah yang lebih sempurna. Karena hal itu terjadi pada pelakunya apa yang terjadi pada mereka dan lebih dahsyat lagi, dengan keteguhannya dan kekuatan rahasianya. Semoga Allah meridhai semuanya.

**فائدة :** يُسْتَحَبُّ طَلَبُ الْقِرَاءَةِ مِنَ الْقَارِيءِ الْمَجُودِ حُسْنِ  
الصَّوْتِ. وَيَتَّضِحُ ذَلِكَ جَلِيًّا عِنْدَمَا أَمَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ ابْنَ مَسْعُودٍ أَنْ يَقْرَأَ عَلَيْهِ الْقُرْآنَ.

**Faidah** Dianjurkan belajar qira'at dari seorang qari yang bersuara bagus dan menguasai tajwid. Hal itu secara jelas ketika Nabi ﷺ memerintahkan Ibnu Mas'ud untuk membacakan Al-Qur' an di hadapan beliau.

قال عبد الله بن مسعود رضي الله عنه: قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ  
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "اقْرَأْ عَلَيَّ" فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَقْرَأُ

١ . الآداب الشرعية (٢/٣٠٥)

عَلَيْكَ وَعَلَيْكَ أَنْزَلَ قَالَ "نَعَمْ" , إِنِّي أَحِبُّ أَنْ أَسْمَعَهُ مِنْ غَيْرِي (١) .

Abdullah bin Mas'ud mengatakan: "Rasulullah ﷺ bersabda kepadaku, 'Bacalah Al-Qur 'an di hadapanku Aku bertanya, 'Apakah aku membacanya di hadapan engkau sedangkan Al-Qur 'an ini diturunkan kepadamu?' Rasul berkata, 'Aku suka kalau aku mendengarnya dari selainku'.

وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْعُودٍ هُوَ الَّذِي قَالَ فِيهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَنْ سَرَّهُ أَنْ يَقْرَأَ الْقُرْآنَ غَضًّا طَرِيًّا كَمَا أَنْزَلَ ، فَلْيَقْرَأْهُ عَلَى قِرَاءَةِ ابْنِ أُمِّ عَبْدِ (٢) .

Abdullah bin Mas'ud adalah seorang shahabat yang mana Rasulullah ﷺ bersabda tentangnya: "Siapa yang ingin membaca Al-Qur an masih fresh 'segar 'yang tidak ada perubahan seperti baru diturunkan, maka bacalah atas Qira'at Ibnu Ummu Abd."

وَهُوَ أَحَدُ الْأَرْبَعَةِ الَّذِينَ أَمَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِأَخْذِ الْقُرْآنِ عَنْهُمْ.

١ . رواه البخاري (٥٠٥٦)

٢ . رواه الإمام أحمد في مسنده (٣٥) وقال المحقق : سنده حسن . (٢١١/١) ط . مؤسسة الرسالة .

Abdullah bin Mas'ud adalah termasuk salah satu dari empat orang shahabat yang diperintahkan Nabi ﷺ untuk mempelajari Al-Qur'an dari mereka.

فَقَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «اسْتَقْرُوا الْقُرْآنَ مِنْ أَرْبَعَةٍ، مِنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ فَبَدَأَ بِهِ، وَسَالِمٍ، مَوْلَى أَبِي حُدَيْفَةَ، وَأَبِي بِنِ كَعْبٍ، وَمُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ» (١).

Rasulullah ﷺ bersabda, Pelajarilah Al Qur'an dari empat orang shahabatku Abdullah bin Mas'ud Rasulullah mengawalkan namanya-, Salim maula Abi Hudzaifah, Ubay bin Ka'ab, dan Mu'adz bin Jabal.”

١٦- اسْتِحْبَابُ الْجَهْرِ بِالْقُرْآنِ إِذَا لَمْ يَتَرْتَبْ عَلَيْهِ مَفْسَدَةٌ .

قَالَ النَّوَوِيُّ فِي أَذْكَارِهِ : جَاءَتْ آثَارٌ بِفَضِيلَةِ رَفْعِ الصَّوْتِ بِالْقِرَاءَةِ، وَآثَارٌ بِفَضِيلَةِ الْإِسْرَارِ.

**[16] Dianjurkan Mengeraskan Suara ketika Membaca Al-Qur'an jika Tidak Mengganggu Orang Lain (Hal. 29)**

Imam An-Nawawi berkata dalam kitab Al-Adzkar: Atsar-atsar banyak menerangkan tentang keutamaan mengeraskan suara ketika membaca Al-Qur'an, dan juga ada atsar-atsar yang menerangkan tentang keutamaan membaca Al-Qur'an dengan pelan.

١ . رواه البخاري (٣٧٦٠)

قَالَ الْعُلَمَاءُ : وَاجْتَمِعُ بَيْنَهُمَا أَنَّ الْإِسْرَارَ أَبْعَدُ مِنَ الرِّيَاءِ، فَهُوَ  
أَفْضَلُ فِي حَقِّ مَنْ يَخَافُ ذَلِكَ،

Para ulama berkata, “Menggabungkan antara keduanya bahwa membaca pelan itu lebih jauh dari riya', Itu lebih utama pada orang yang takut dirinya terkena penyakit hati ini,

فَإِنْ لَمْ يَخَفِ الرِّيَاءَ، فَاجْهَرُ أَفْضَلُ، بِشَرْطِ أَنْ لَا يُؤَدِّي غَيْرَهُ مِنْ  
مُصَلٍّ، أَوْ نَائِمٍ أَوْ غَيْرِهِمَا.

jika dirinya tidak takut riya', maka membaca dengan keras itu lebih baik dengan syarat tidak mengganggu orang lain yang sedang shalat, tidur, dan lain-lain.

وَدَلِيلُ فَضِيلَةِ الْجَهْرِ، أَنَّ الْعَمَلَ فِيهِ أَكْبَرُ، لِأَنَّهُ يَتَعَدَّى نَفْعُهُ إِلَى  
غَيْرِهِ، وَلِأَنَّهُ يُوقِظُ قَلْبَ الْقَارِي، وَيُجْمَعُ هَمَّهُ إِلَى الْفِكْرِ، وَيُصْرَفُ  
سَمْعُهُ إِلَيْهِ،

Dan dalil keutamaan membaca dengan keras adalah bahwasanya amalan itu sangat agung dan dapat bermanfaat bagi orang lain, membangunkan hati yang membaca dan fokus pikirannya kepada yang dibaca itu mengalihkan pendengarannya kepada bacaan,

وَلِأَنَّهُ يُطْرِدُ النَّوْمَ وَيَزِيدُ فِي النَّشَاطِ، وَيُوقِظُ غَيْرَهُ مِنْ نَائِمٍ وَغَافِلٍ،  
وَيُنَشِّطُهُ، فَمَتَى حَضَرَهُ شَيْءٌ مِنْ هَذِهِ النِّيَّاتِ فَاجْهَرُ أَفْضَلُ. (١).

menghilangkan rasa kantuk, menambah semangat, membangunkan orang lain yang mendengar dari tidur dan lalai, serta memberikan semangat kepada yang mendengarkan. Bila ada di antara beberapa niat ini pada dirinya, maka membaca dengan suara keras itu lebih baik.”

وَلَكِنْ يُحْسِنُ بِنَا أَنْ نُشِيرَ إِلَى أَمْرِ هَامٍ وَهُوَ أَنَّ الَّذِي يَجْهَرُ بِقِرَاءَتِهِ  
يَنْبَغِي عَلَيْهِ أَنْ يُرَاعِيَ مَنْ حَوْلَهُ مِنْ مُصَلٍّ أَوْ تَالٍ لِلْقُرْآنِ، أَوْ  
نَائِمٍ، فَلَا يُؤْذِيهِمْ بِرَفْعِ صَوْتِهِ.

Akan tetapi, alangkah baiknya bagi kami untuk menunjukkan kepada perkara yang sangat penting, yaitu bahwasanya orang yang membaca dengan suara keras harus menjaga orang yang di sekitarnya yang sedang shalat atau sedang membaca Al-Qur'an, atau bahkan tidur. Tidak boleh mengganggu mereka dengan suara atau bacaannya.

فَقَدْ رَوَى أَبُو سَعِيدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ اعْتَكَفَ فِي الْمَسْجِدِ فَسَمِعَهُمْ يَجْهَرُونَ بِالْقِرَاءَةِ، فَكَشَفَ  
السِّتْرَ وَقَالَ :

١. الأذكار ص ١٦٢

Abu Sa'id رضي الله عنه meriwayatkan bahwasanya Rasulullah ﷺ beri'tikaf di dalam masjid, beliau mendengar para shahabat membaca Al-Qur'an dengan keras. Lalu beliau membuka tabir seraya bersabda,

«أَلَا إِنَّ كُلَّكُمْ مُنَاجٍ رَبَّهُ، فَلَا يُؤْذِنَنَّ بَعْضُكُمْ بَعْضًا، وَلَا يَرْفَعُ بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ فِي الْقِرَاءَةِ»، أَوْ قَالَ: «فِي الصَّلَاةِ» (١) .

“Ketahuilah, sesungguhnya masing-masing dari kalian itu bermunajat kepada Tuhannya. Maka, janganlah sebagian kalian mengganggu sebagian yang lain, dan janganlah sebagian kalian mengeraskan suara ketika membaca Al-Qur'an dari sebagian yang lain.” Atau beliau bersabda, “Mengeraskan suara ketika dalam shalat.”

تنبيه : تَرْتِيلُ الْبَنَاتِ لِلْقُرْآنِ بِحَضْرَةِ الرَّجَالِ لَا يَجُوزُ، لِمَا يَحْشَى فِي ذَلِكَ مِنَ الْفِتْنَةِ بَيْنَ وَقَدْ جَاءَتِ الشَّرِيعَةُ بِسَدِّ الدَّرَائِعِ الْمُفْضِيَةِ لِلْحَرَامِ. (٢) .

**Hal yang perlu diperhatikan:** Tidak dibolehkan bagi seorang wanita membaca Al-Qur'an di hadapan laki-laki,

١ . رواه أبو داود (١٣٣٢) وقال الألباني : صحيح .

٢ . فتاوي اللجنة الدائمة (١٣/٥٤) (١٢٧/٤)

karena takut fitnah. Dan syariat datang untuk menutup segala hal yang membawa kepada yang diharamkan.

فائدة : لَا بُدَّ مِنَ النُّطْقِ بِالْقِرَاءَةِ وَالتَّلْفِظِ بِالتَّلَاوَةِ لِحُصُولِ الْأَجْرِ،  
وَأَمَّا مَا يَفْعَلُهُ الْقَلِيلُ مِنَ النَّاسِ مِنْ قِرَاءَةِ الْقُرْآنِ بِدُونِ تَحْرِيكِ  
الشَّفَتَيْنِ، فَهُوَ لَا يَحْصُلُ بِهِ فَضْلُ الْقِرَاءَةِ.

Faidah : Ketika membaca Al-Qur'an diharuskan mengucapkannya dan melafazkannya agar mendapatkan pahala. Adapun yang dilakukan oleh sebagian orang, mereka tidak menggerakkan lisan mereka ketika membaca Al-Qur'an, dia tidak mendapatkan keutamaan membaca Al Qur an.

قَالَ ابْنُ بَازٍ رَحِمَهُ اللَّهُ فِي إِحْدَى فِتَاوَيْهِ : لَا مَانِعَ مِنَ النَّظْرِ فِي  
الْقُرْآنِ مِنْ دُونِ قِرَاءَةِ اللَّتَدْبِيرِ وَالتَّعْقُلِ وَفَهْمِ الْمَعْنَى، وَلَكِنْ لَا  
يُعْتَبَرُ قَارِئًا وَلَا يَحْصُلُ لَهُ فَضْلُ الْقِرَاءَةِ إِلَّا تَلَفَّظَ بِالْقُرْآنِ وَلَوْ لَمْ  
يُسْمَعْ مَنْ حَوْلَهُ؛

Syaikh bin Baaz رحمته الله dalam satu fatwanya berkata, “Tidak mengapa bila melihat Al-Qur'an tanpa membacanya untuk tujuan menadaburinya, memikirkannya, dan untuk memahami maknanya. Akan tetapi, itu tidak dianggap membaca Al-Qur'an dan tidak mendapatkan keutamaan



membaca, kecuali bila melafazkannya, meskipun tidak didengar oleh orang-orang di sekitarnya.

لَقَوْلِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «اقْرَأُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ،

Berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ Bacalah Al-Qur'an oleh kalian! Sesungguhnya Al-Quran akan datang pada Hari Kiamat sebagai syafaat bagi pengembannya."

وَمُرَادُهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِأَصْحَابِهِ : الَّذِينَ يَعْمَلُونَ بِهِ، كَمَا فِي الْأَحَادِيثِ الْأُخْرَى، وَقَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : «مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ الْقُرْآنِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ، وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَلِهَا

Dan yang dimaksud dengan **bi ashhabih** di sini adalah orang-orang yang mengamalkannya sebagaimana dijelaskan pada hadits-hadits lainnya, Rasulullah ﷺ bersabda "Barangsiapa membaca satu huruf dari kitabullah, maka baginya satu kebaikan, dan satu kebaikan (digandakan) dengan sepuluh yang serupa dengannya."

خَرَجَهُ التِّرْمِذِيُّ، وَالِدَّارِمِيُّ بِإِسْنَادٍ صَحِيحٍ، وَلَا يُعْتَبَرُ قَارِئًا إِلَّا إِذَا تَلَفَظَ بِذَلِكَ، كَمَا نَصَّ عَلَى ذَلِكَ أَهْلُ الْعِلْمِ. وَاللَّهُ وَلِيُّ التَّوْفِيقِ . (١)

Hadits Ini diriwayatkan At-Tirmidzi dan Ad-Darimi dengan sanad yang shahih. Dan tidak dianggap membaca kecuali bila melafazkannya sebagaimana yang dinashkan oleh para ulama. Wallahu waliyyuttaufiq.'

## ١٧ - الْقَدْرُ الْمُسْتَحَبُّ فِي خَتْمِ الْقُرْآنِ.

### [17] Batas Waktu yang Dianjurkan untuk mengkhatamkan Al-Qur'an

اِخْتَلَفَتْ عَادَاتُ السَّلَفِ فِي الْقَدْرِ الَّذِي يَخْتَمُ الْقُرْآنَ فِيهِ، فَمِنْهُمْ مَنْ كَانَ يَخْتَمُهُ فِي شَهْرَيْنِ، وَمِنْهُمْ فِي شَهْرٍ، وَمِنْهُمْ فِي عَشْرِ لَيَالٍ، وَمِنْهُمْ فِي سَبْعٍ، وَهُوَ فِعْلٌ الْأَكْثَرِينَ، قَالَهُ النَّوَوِيُّ فِي أَذْكَارِهِ (٢).

Kebiasaan para salaf bervariasi di dalam batas waktu Mereka untuk mengkhatamkan Al-Qur'an. Di antara mereka ada yang mengkhatamkannya dalam tempo dua bulan, dan ada yang mengkhatamkannya dalam tempo satu bulan, ada yang mengkhatamkannya dalam tempo sepuluh

١ . مجلة البحوث الإسلامية . العدد (٥١) لعام ١٤١٨ هـ (ص ١٤٠)

٢ . انظر الأذكار ص ١٥٣

hari, dan ada pula yang mengkhatakannya dalam tempo satu pekan (tujuh hari), dan ini yang paling banyak. Imam An-Nawawi menyebutkannya dalam Al-Adzkar-nya

وَمِنْهُمْ دُونَ ذَلِكَ فِي ثَلَاثٍ، وَمِنْهُمْ فِي كُلِّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ خَتْمَةٌ.  
وقصة عبد الله بن عمرو رضي الله عنه مشهورة، قال: قَالَ رَسُولُ  
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Di antara mereka ada yang mengkhatakannya dalam tempo tiga hari, bahkan ada yang mengkhatakannya dalam tempo satu hari. Kisah Abdullah bin Amer رضي الله عنه yang sangat masyhur, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda kepadaku,

«أَقْرَأِ الْقُرْآنَ فِي شَهْرٍ» قُلْتُ: إِنِّي أَجِدُ قُوَّةً حَتَّى قَالَ:  
«فَأَقْرَأْهُ فِي سَبْعٍ وَلَا تَزِدْ عَلَيَّ ذَلِكَ» (١).

Bacalah Al Qur'an dalam satu bulan." Aku berkata, "Sesungguhnya aku masih mampu Sehingga beliau bersabda, 'Khatamkanlah dalam tujuh hari, Jangan kurang dari itu'.

فَجَعَلَ بَعْضُهُمُ السَّبْعَ حَدًّا لِأَقَلِّ مَا يَخْتَمُ فِيهِ الْقُرْآنُ، وَبَعْضُهُمْ  
جَعَلَ الثَّلَاثَ حَدًّا لِأَقَلِّهِ وَاسْتَدَلَّ بِمَا رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَغَيْرُهُ

١ . رواه البخاري (٥٠٥٤)

Sebagian ulama menjadikan tujuh hari ini sebagai batas minimal waktu untuk mengkhhatamkan Al-Qur'an. Sebagian ulama lain menjadikan tiga hari sebagai batas minimal karena paling sedikit, mereka menggunakan dalil yang diwayatkan Abu Dawud dan yang lainnya

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّهُ قَالَ : قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «**اقْرَأِ الْقُرْآنَ فِي شَهْرٍ**»، قَالَ: **إِنَّ بِي قُوَّةً**، قَالَ: «**اقْرَأْهُ فِي ثَلَاثٍ**» (١).

Dari Abdullah bin Amr رضي الله عنه, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda kepadaku, "Bacalah Al-Qur'an dalam satu bulan." Abdullah berkata, 'Sesungguhnya aku masih mampu kurang dari itu.' Rasulullah ﷺ bersabda, 'Khatamkanlah dalam tiga hari'.

وَعَنِ الْإِمَامِ أَحْمَدَ أَنَّ ذَلِكَ غَيْرُ مُقَدَّرٍ بَلْ هُوَ عَلَى حَسْبِ حَالِهِ مِنَ النَّشَاطِ وَالْقُوَّةِ؛ لِأَنَّهُ رُوِيَ عَنْ عُمَانَ أَنَّهُ كَانَ يَخْتِمُهُ فِي لَيْلَةٍ وَرُوِيَ ذَلِكَ عَنْ جَمَاعَةٍ مِنَ السَّلَفِ، قَالَهُ ابْنُ مُفْلِحٍ (٢).

Dan dari Imam Ahmad, bahwa hal itu tidak ada batasannya, tetapi hal itu tergantung kondisi semangat dan kesanggupan seseorang, karena diriwayatkan dari Utsman bin Affan رضي الله عنه bahwasanya dia mengkhhatamkan Al-Qur'an dalam tempo satu malam. Dan hal seperti itu juga

١ . أبو داود (١٣٩١) وقال الألباني: حسن صحيح .

٢ . الآداب الشرعية (٢/٢٨٢)

diriwayatkan dari golongan salaf, sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Mufih

وَالْمُخْتَارُ عِنْدَنَا مَا اخْتَارَهُ النَّوَوِيُّ : أَنَّ ذَلِكَ يَحْتَلِفُ بِاخْتِلَافِ  
الْأَشْخَاصِ، فَمَنْ كَانَ يَظْهَرُ لَهُ بِدَقِيقِ الْفِكْرِ لَطَائِفُ وَمَعَارِفُ،  
فَلْيَقْتَصِرْ عَلَى قَدْرِ مَا يَحْصُلُ لَهُ كَمَالُ فَهْمٍ مَا يُقْرَأُ

"Dan yang menjadi pilihan kami, apa yang dipilih oleh Imam An-Nawawi, bahwasanya hal itu tergantung kondisi seseorang, siapa yang mampu dengan kekuatan pikirannya menyatakan pelajaran dan pengetahuan dari Al-Qur'an, maka ambillah batas waktu yang sekiranya dia mampu memperoleh kesempurnaan pemahaman apa yang dibacanya.

وَكَذَا مَنْ كَانَ مَشْغُولًا بِنَشْرِ الْعِلْمِ، أَوْ فَضْلِ الْحُكُومَاتِ بَيْنَ  
الْمُسْلِمِينَ، أَوْ غَيْرِ ذَلِكَ مِنْ مُهِمَّاتِ الدِّينِ وَالْمَصَالِحِ الْعَامَةِ  
لِلْمُسْلِمِينَ، فَلْيَقْتَصِرْ عَلَى قَدْرِ لَا يَحْصُلُ لَهُ بِسَبَبِهِ إِخْلَالٌ بِمَا هُوَ  
مُرْصَدٌ لَهُ وَلَا فَوْتٌ كَمَالِهِ،

Begitu juga orang yang sibuk menyebarkan ilmu, sibuk dengan mengadili urusan Muslimin, atau kesibukan yang lain dari berbagai kewajiban agama, maka dia boleh mengambil batas waktu yang sekiranya tidak mengganggu aktivitasnya yang sudah menjadi kewajibannya dan tidak meninggalkannya.

وَمَنْ لَمْ يَكُنْ مِنْ هَؤُلَاءِ الْمَذْكُورِينَ فَلَيْسَتْ كَثْرَةُ مَا أَمَكَّهُ مِنْ غَيْرِ  
خُرُوجٍ إِلَى حَدِّ الْمَلَلِ أَوْ الْهَذْرَمَةِ فِي الْقِرَاءَةِ. (١) .

Dan orang yang tidak masuk dalam kategori di atas, maka perbanyaklah mengkhataamkan Al-Qur' an semampunya tanpa keluar dari batas yang membuatnya jemu dari membaca Al-Qur' an atau terlalu cepat membacanya.”

**تنبيه:** لَا يُوجَدُ دُعَاءٌ مَخْصُوصٌ عِنْدَ خَتْمِ الْقُرْآنِ، وَكَثْرَةُ أَدْعِيَةِ  
خَتْمِ الْقُرْآنِ الْمُنْتَشِرَةِ وَالْمُتَدَاوِلَةِ بَيْنَ النَّاسِ لَيْسَتْ دَلِيلًا عَلَى  
مَشْرُوعِيَّتِهَا،

Hal yang perlu diperhatikan : Tidak ada do'a khusus yang harus dibaca ketika khatam Al-Qur'an. Dan kebanyakan do'a khatam Al Qur'an yang beredar di kalangan kaum Muslimin, bukanlah sebagai dalil disyari'atkannya doa ini

وَلَيْسَ هُنَاكَ نَصًّا مَرْفُوعًا إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَقُومُ بِهِ  
حُجَّةٌ عَلَى التَّرَامِ دُعَاءٍ يُقَالُ عِنْدَ خَتْمِ الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ.

dan tidak ada nash yang secara marfu' sampai kepada Rasulullah ﷺ yang dapat dijadikan pegangan untuk selalu membacanya ketika mengkhataamkan Al-Quranul Karim.

وَمِنْ أَشْهَرِ الْأَدْعِيَةِ الْمُنْتَشِرَةِ بَيْنَ النَّاسِ (دُعَاءُ خْتَمِ الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ) لِشَيْخِ الْإِسْلَامِ ابْنِ تَيْمِيَّةَ، وَهُوَ مَنْسُوبٌ إِلَيْهِ وَلَا يَصِحُّ نَسْبَتُهُ إِلَيْهِ بِحَالٍ،

Di antara do'a yang telah beredar adalah Do'a Khatam Al Quran Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah. Do'a ini dinisbahkan kepadanya dan penisbatannya tidaklah benar.

وَالشَّيْخُ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنِ قَاسِمٍ رَحِمَهُ اللَّهُ أَوْصَى بِعَدَمِ إِدْخَالِ هَذَا الدُّعَاءِ فِي فِتَاوَيْهِ لِشَكِّهِ فِي نِسْبَتِهِ إِلَى شَيْخِ الْإِسْلَامِ (١) .

Syaikh Abdurrahman bin Qasim رحمته الله mewasiatkan untuk tidak melampirkan do'a ini ke dalam fatwa-fatwa Ibnu Taimiyah karena diragukan kebenarannya bahwa itu dari Syaikhul Islam.”

وَمَا دُمْنَا فِي بَيَانِ دُعَاءِ خْتَمِ الْقُرْآنِ؛ نَزِيدُكُمْ فَائِدَةً وَهِيَ خُلَاصَةٌ مَا وَصَلَ إِلَيْهِ الشَّيْخُ بَكْرُ أَبُو زَيْدٍ رَحِمَهُ اللَّهُ فِي رِسَالَتِهِ الْمَوْسُومَةِ بِ(مَرْوِيَّاتِ دُعَاءِ خْتَمِ الْقُرْآنِ) فَقَالَ :

Kami masih menjelaskan masalah do'a khatam Al-Qur' an. Kami tambahkan untuk pembaca budiman sebuah faidah, yaitu kesimpulan yang sampai kepada Syaikh Bakr Abu

١ . انظر الاجزاء الحديثية. للشيخ بكر أبو زيد-حفظه الله- ص ٢٣٩ ( حاشية ) . ط. دار العاصمة .

الرياض. الطبعة الأولى ١٤١٦ هـ

Zaid Hafizhahullah dalam risalahnya yang dinamakan dengan Marwiyyat Do'a Khatm Al-Qur'an Ia berkata,

وَعَلَيْهِ : فَإِنَّ خَلَاصَةَ النَّتِيجَةِ الْحُكْمِيَّةِ فِي هَذَيْنِ الْمَقَامَيْنِ تَتَكَوَّنُ  
فِي أَمْرَيْنِ :

“Maka sesungguhnya kesimpulan hukum pada dua masaalah Ini terdiri dari dua perkara:

الأوَّلُ: أَنَّ دُعَاءَ الْقَارِيءِ لِحَتْمِ الْقُرْآنِ خَارِجُ الصَّلَاةِ، وَحُضُورُ  
الدُّعَاءِ فِي ذَلِكَ، أَمْرٌ مَأْتُوْرٌ مِنْ عَمَلِ السَّلَفِ الصَّالِحِ مِنْ صَدْرِ  
هَذِهِ الْأُمَّةِ،

Pertama, bahwasanya do'a yang dibaca seseorang yang mengkhatamkan Al-Qur'an di luar shalat dan menghadirkan do'a ketika itu adalah perkara yang ada dasarnya dari amalan para salafus shalih generasi awal umat ini.

كَمَا تَقَدَّمَ مِنْ فِعْلِ أَنَسِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ وَقَفَاهُ جَمَاعَةٌ مِنَ التَّابِعِينَ،  
وَالْإِمَامُ أَحْمَدُ فِي رِوَايَةِ حَرْبٍ وَأَبِي الْحَارِثِ وَيُوسُفِ بْنِ مُوسَى،  
رَحِمَهُمُ اللَّهُ أَجْمَعِينَ.

Sebagaimana yang telah dibahas dari amalan Anas bin Malik رضي الله عنه dan diikuti oleh sekelompok tabi'in dan Imam



Ahmad pada sebuah riwayat Harb, Abu Al-Harits, dan Yusuf bin Musa -semoga Allah merahmati mereka semuanya.

وَلِأَنَّهُ مِنْ جِنْسِ الدُّعَاءِ الْمَشْرُوعِ. وَتَقَدَّمَ قَوْلُ ابْنِ الْقَيْمِ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى : (وَهُوَ مِنْ آكِدِ مَوَاطِنِ الدُّعَاءِ وَمَوَاطِنِ الإِجَابَةِ).

Karena do'a Ini adalah termasuk do'a yang disyariatkan. Dan telah dibahas juga ucapan Ibnul Qayyim رحمته الله dan ketika khatam Al-Qur'an adalah di antara waktu yang sangat mustajab untuk berdo'a.'

الثَّانِي : أَنَّ دُعَاءَ خَتَمِ الْقُرْآنِ فِي الصَّلَاةِ، مِنْ إِمَامٍ أَوْ مُنْفَرِدٍ، قَبْلَ الرُّكُوعِ أَوْ بَعْدَهُ، فِي (التَّرَاوِيحِ) أَوْ غَيْرِهَا : لَا يُعْرَفُ وُرُودُ شَيْءٍ فِيهِ أَصْلًا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَلَا عَنْ أَحَدٍ مِنْ صَحَابَتِهِ مُسْنَدًا (١).

Kedua, bahwasanya do'a khatam Al-Qur'an ketika shalat, baik dari imam maupun munfarid (shalat sendiri) sebelum ruku' atau setelahnya dalam shalat tarawih atau selainnya, tidak dikenal sedikit pun dasarnya dari Nabi ﷺ, juga dari salah seorang shahabatnya secara sanad."

١ . الاجزاء الحديثية . (مرويات دعاء ختم القرآن) ص ٢٩٠ . وراجعہ إن شئت فقد استقصى الشيخ مرويات هذه المسألة وأقوايل أهل العلم فيها بما قد لا تجده في مكان آخر .

## ١٨- السُّنَّةُ : الإِمْسَاكُ عَنِ الْقِرَاءَةِ عِنْدَ غَلْبَةِ النَّعَاسِ .

وَالْأَصْلُ فِي ذَلِكَ قَوْلُهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ حَدِيثِ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : «إِذَا قَامَ أَحَدُكُمْ مِنَ اللَّيْلِ، فَاسْتَعْجَمَ الْقُرْآنُ عَلَى لِسَانِهِ، فَلَمْ يَدْرِ مَا يَقُولُ، فَلْيَضْطَجِعْ» (١) .

### [18] Disunnahkan untuk tidak membaca al Quran dikala ngantuk. (hal. 32)

Dalil dari masalah ini adalah sabda Rasulullah ﷺ dari hadits Abu Hurairah ؓ : “Jika salah seorang dari kalian melaksanakan shalat malam kemudian lidahnya kaku untuk membaca al Quran (karena ngantuk) dan dia tidak mengetahui apa yang ia baca maka tidurlah”

وَمَعْنَى اسْتَعْجَمَ الْقُرْآنَ عَلَيْهِ أَيِ اسْتَعْلَقَ وَلَمْ يَنْطَلِقْ بِهِ لِسَانُهُ لِغَلْبَةِ النَّعَاسِ قَالَهُ النَّوَوِيُّ (٢) .

Dan maknanya *ista'jamal quranu* adalah lidahnya tertutup dan tidak bias mengucap (kaku) ini dikatakan oleh Imam Nawawi رحمته الله

١ . رواه مسلم (٧٨٧) .

٢ . شرح مسلم (المجلد الثالث - ٦٢/٦)

وَعَلَّةُ الْأَمْسَاكِ عَنِ الْقِرَاءَةِ بَيْنَهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي حَدِيثِ عَائِشَةَ أُمِّ الْمُؤْمِنِينَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :

Alasan menghentikan bacaan telah dijelaskan oleh Rasulullah ﷺ dalam sebuah hadits dari Aisyah Ummul Mukminin Radhiyallahu Anha bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

«إِذَا نَعَسَ أَحَدُكُمْ فِي الصَّلَاةِ فَلْيَرْقُدْ حَتَّى يَذْهَبَ عَنْهُ النَّوْمُ، فَإِنَّ أَحَدَكُمْ إِذَا صَلَّى وَهُوَ نَاعِسٌ لَعَلَّهُ يَذْهَبُ يَسْتَعْفِرُ، فَيَسُبُّ نَفْسَهُ» (١) .

“Jika salah seorang dari kalian mengantuk ketika shalat, maka tidurlah hingga rasa kantuknya hilang. Karena apabila kalian shalat dalam keadaan mengantuk, bisa jadi ia ingin beristighfar tetapi mencela dirinya.”

وَهَذَا إِرْشَادٌ لَطِيفٌ مِنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَإِنَّ الْإِنْسَانَ إِذَا نَعَسَ فَإِنَّهُ يَخْلُطُ فِي كَلَامِهِ، وَقَارِيءُ الْقُرْآنِ وَالْمُصَلِّيُّ أَمْرًا أَنْ يُمَسِكَ عَنِ الصَّلَاةِ وَالْقِرَاءَةِ،

١ . رواه مسلم (٧٨٦)

Inilah bimbingan yang sangat indah dari nabi ﷺ. Karena seseorang bila mengantuk, pembicaraannya akan ngelantur, pembaca Al-Qur'an dan yang shalat diperintahkan untuk menghentikan bacaannya dan shalatnya

حَتَّى لَا يَدْعُوَ الْمُصَلِّيَ عَلَى نَفْسِهِ مِنْ حَيْثُ لَا يَشْعُرُ، وَحَتَّى يُصَانَ الْقُرْآنُ عَنِ الْهَذْرَمَةِ وَالْكَلامِ الْمُعْجَمِ.

hingga dia tidak mendo'akan keburukan untuk dirinya tanpa sadar, dan agar Al-Qur'an terjaga dari pembacaan kalam yang terlalu cepat dan kaku membacanya karena ngantuk.

فَائِدَةٌ : يَنْبَغِي لِلْقَارِيءِ أَنْ يُمَسِكَ عَنِ الْقِرَاءَةِ إِذَا شَرَعَ فِي التَّأْوُبِ، لِأَنَّهُ لَوْ اسْتَمَرَ فِي الْقِرَاءَةِ وَهُوَ فِي حَالِ تَأْوُبِهِ لِأَخْرَجَ كَلَامًا وَصَوْتًا مُزَعَجًا مُضْحِكًا؛ يُصَانَ كَلَامُ اللَّهِ عَنْهُ وَيُنَزَّهُ.

Faidah : Seorang pembaca Al-Qur'an sebaiknya menghentikan bacaannya apabila mulai menguap, karena jika dia meneruskan bacaannya dan dia sedang menguap, akan keluarlah sebuah ucapan dan suara yang mengganggu yang menimbulkan tawa orang dan Kalamullah harus dijaga dan dibersihkan dari hal itu

## ١٩- اسْتِحْبَابُ اتِّصَالِ الْقِرَاءَةِ وَعَدَمُ قَطْعِهَا.

وَهُوَ مِنَ الْأَدَابِ الَّتِي يُسْتَحَبُّ لِتَالِي الْقُرْآنِ أَنْ يَأْخُذَ بِهَا، فَإِذَا شَرَعَ فِي التَّلَاوَةِ فَلَا يَقْطَعُهَا إِلَّا لِأَمْرٍ عَارِضٍ، فَأَدْبًا مَعَ كَلَامِ اللَّهِ أَنْ لَا يَقْطَعَ لِأَجْلِ أُمُورِ الدُّنْيَا.

### [19] Anjuran menruskan bacaan dan tidak memotongnya.

Ini adalah adab yang dianjurkan bagi seorang pembaca al Quran. Jika dia memuali tilawah, janganlah dihentikan karena ada sesuatu, sebagai adab terhadap kalamullah, hendaknya dia jangan menghentikan tilawahnya karena perkara dunia.

وَإِنَّكَ لَتَعَجَّبُ مِنْ بَعْضِ الَّذِينَ يَنْتَظِرُونَ الصَّلَاةَ فِي الْمَسْجِدِ، كَيْفَ أَهْمَ يَقْطَعُونَ تِلَاوَتَهُمْ عِدَّةَ مَرَّاتٍ، مِنْ أَجْلِ أُمُورٍ دُنْيَوِيَّةٍ لَيْسَتْ بِذَاتِ قِيَمَةٍ وَلَكِنْ هُوَ الشَّيْطَانُ لَا يُرِيدُ الْخَيْرَ لِلْمُسْلِمِ أَبَدًا

Dan anda akan merasa heran dengan sebagian orang yang menunggu shalat tiba didalam masjid, bagaimana mereka menghentikan tilawah mereka beberapa kali karena perkara perkara dunia yang tidak ada harganya. Hal itu

tidak lain adalah karena setan yang tidak menginginkan ada kebaikan sedikitpun yang dilakukan oleh seorang muslim.

وَيَسْتَأْنَسُ لِمَا قَدَمْنَا بِمَا رَوَاهُ التَّابِعِيُّ الْجَلِيلُ نَافِعٌ، قَالَ كَانَ ابْنُ  
عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا إِذَا قَرَأَ الْقُرْآنَ لَمْ يَتَكَلَّمْ حَتَّى يَفْرُغَ مِنْهُ،  
فَأَخَذْتُ عَلَيْهِ يَوْمًا، فَقَرَأَ سُورَةَ الْبَقَرَةِ،

Untuk menegaskan hal itu kami lampirkan hadits yang diriwayatkan dari seorang Tabiin, Ibnu Umar bila membaca al Quran tidak berbicara sedikitpun hingga ia selesai membaca al Quran. Pada suatu hari aku memegang mushaf untuk menyimaknyanya dan dia membaca al Quran dari hafalannya”. Dia membaca surat al Baqarah

حَتَّى أَنْتَهَى إِلَى مَكَانٍ، قَالَ تَدْرِي فِيْمَ أَنْزِلَتْ؟ قُلْتُ لَا، قَالَ  
أَنْزِلَتْ فِي كَذَا وَكَذَا، ثُمَّ مَضَى (١) .

hingga tiba pada sebuah ayat, dia bertanya, “Tahukah kamu pada masalah apa ayat ini diturunkan? Aku menjawab, Tidak”. Dia berkata, “Diturunkan pada masalah ini dan ini”. Kemudian dia meneruskan membaca al Quran.

١ . رواه البخاري (٤٥٢٦)

فَهَذِهِ عَادَةُ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، وَلَمْ يَقْطَعْ تِلَاوَتَهُ إِلَّا لِأَجْلِ  
نَشْرِ عِلْمٍ وَهُوَ عِبَادَةٌ أَيْضًا

Ini adalah kebiasaan Ibnu Umar, ia tidak menghentikan tilawahnya kecuali karena menyebarkan sebuah ilmu, dan itu adalah ibadah.

٢٠- مِنْ السُّنَّةِ أَنْ يُسَبِّحَ الْقَارِئُ عِنْدَ آيَةِ التَّسْبِيحِ،

وَيَتَعَوَّذُ عِنْدَ آيَةِ الْعَذَابِ، وَيَسْأَلُ عِنْدَ آيَةِ الرَّحْمَةِ

فَفِي حَدِيثِ حُدَيْفَةَ وَصَلَاتِهِ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
قَالَ : ثُمَّ افْتَتَحَ آلَ عِمْرَانَ، فَقَرَأَهَا، يَقْرَأُ مُتْرَسِلًا، إِذَا مَرَّ  
بِآيَةٍ فِيهَا تَسْبِيحٌ سَبَّحَ، وَإِذَا مَرَّ بِسُؤَالٍ سَأَلَ، وَإِذَا مَرَّ  
بِتَعَوُّذٍ تَعَوَّذَ... الحديث (١) .

١ . مسلم (٧٢٧)

**[20] Termasuk Sunnah, Seorang Pembaca Al-Qur'an Mengucapkan Tasbih ketika Melewati Ayat Tasbih: Memohon Perlindungan kepada Allah ketika Menjumpai Ayat Adzab: dan Memohon Diberikan Rahmat ketika Melewati Ayat yang Menerangkan Kasih Sayang Allah**

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan dari Hudzaifah, ketika dia shalat bersama Rasulullah ﷺ. Dia menyamakan, "Kemudian Rasulullah mulai membaca Ali Imran dan beliau membacanya hingga selesai, beliau membacanya secara perlahan. Bila melewati ayat yang mensucikan nama Allah, beliau mengucapkan tasbih: bila melewati ayat do'a beliau memohon kepada Allah, bila melewati ayat yang memohon perlindungan kepada Allah, beliau meminta perlindungan kepada-Nya..."

قال النووي : فِيهِ اسْتِحْبَابُ هَذِهِ الْأُمُورِ لِكُلِّ قَارِيءٍ فِي الصَّلَاةِ وَغَيْرِهَا، وَمَذْهَبَنَا اسْتِحْبَابُهُ لِلْإِمَامِ وَالْمَأْمُومِ وَالْمُنْفَرِدِ (١) .

Imam An-Nawawi berkata, "Di dalamnya ada anjuran melakukan semua ini bagi siapa saja yang membaca Al-Qur'an, baik ketika dalam shalat maupun di luar shalat, dan Madzhab kami (syafiiyah) menganjurkan bagi imam, makmum dan munfarid."

١ . شرح مسلم (المجلد الثالث - ٥٢/٦)



## ٢١- مِنَ السُّنَّةِ السُّجُودُ عِنْدَ الْمُرُورِ بِآيَةِ سَجْدَةٍ

فِي كِتَابِ اللَّهِ حَمْسَ عَشْرَةَ سَجْدَةً، فَيُسْنُ لَتَايِ الْقُرْآنِ إِذَا مَرَّ بِهَا  
أَنْ يَسْجُدَ وَيَقُولَ الذِّكْرَ الْوَارِدَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي  
ذَلِكَ

### [21] Disunnahkan sujud tilawah Ketika membaca ayat sajdah.

Didalam kitabullah terdapat 15 ayat sajdah. Disunnahkan bagi orang yang membaca al Quran untuk sujud bila melewati ayat ini dan membaca dzikir sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah ﷺ :

اللَّهُمَّ احْطُطْ عَنِّي بِهَا وَزُرًّا، وَاكْتُبْ لِي بِهَا أَجْرًا، وَاجْعَلْهَا لِي عِنْدَكَ  
ذُخْرًا» وعند الترمذي بزيادة : (وَتَقَبَّلَهَا مِنِّي كَمَا تَقَبَّلْتَهَا مِنْ  
عَبْدِكَ دَاوُدَ) (١) .

“Ya Allah dengan sujud ini hapuslah dosa dosa ku, tetapkanlah pahala untukku, dan jadikanlah sujudku disisi Mu sebagai simpananku” dan dalam riwayat Tirmidzi dengan tambahan : “Dan terimalah sujudku, sebagaimana Engkau terima dari hamba Mu Dawud”

١ . رواه الترمذي (٣٤٢٤)، وابن ماجه (١٠٥٣) واللفظ له، وقال الألباني حسن . برقم (٨٧٢-١٠٦٢)

أَوْ يَقُولُ : سَجَدَ وَجْهِي لِمَنْ خَلَقَهُ، وَشَقَّ سَمْعَهُ وَبَصَرَهُ بِحَوْلِهِ  
وَقُوَّتِهِ (١).

Atau membaca : Wajahku sujud kepada yang menciptakannya dan memisahkan pendengaran, dan penglihatanku, dengan kehendaknya dan kekuatannya

أَوْ يَقُولُ : «اللَّهُمَّ لَكَ سَجَدْتُ، وَبِكَ آمَنْتُ، وَلَكَ أَسَلَمْتُ،  
سَجَدَ وَجْهِي لِلَّذِي خَلَقَهُ، وَصَوَّرَهُ، وَشَقَّ سَمْعَهُ وَبَصَرَهُ، تَبَارَكَ اللَّهُ  
أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ» (٢).

Atau membaca : Ya Allah untuk Mu aku bersujud kepada Mu aku beriman, untuk Mu aku menyerahkan diri, bersujud wajahku yang Engkau telah ciptakan, dan Engkau pisahkan antara penglihatan dan pendengaran, maha suci Allah yang menciptakan seindah indahnya

وَهُوَ لَيْسَ بِوَاجِبٍ بَلْ سُنَّةٌ يُثَابُ فَاعِلُهَا وَلَا يُعَاقَبُ تَارِكُهَا، وَلَكِنْ  
لَا يَنْبَغِي لِأَهْلِ الْإِيمَانِ تَرْكُهَا وَالتَّفْرِيطُ فِيهَا.

Sujud tilawah bukanlah sesuatu yang wajib, tetapi sunnah yang akan diberikan pahala bagi yang mengerjakannya dan

١ . رواه أبو داود (١٤١٤) واللفظ له، وصححه الألباني برقم (١٢٥٥) ، ورواه أحمد (٢٣٥٠٢).

والنسائي (١١٢٩)، والترمذي (٣٤٢٥)

٢ . رواه مسلم (٧٧١)، وأحمد (٨٠٥)، والنسائي (١١٢٦)، والترمذي (٣٤٢١)، وأبو داود (٧٦٠).

وابن ماجه (١٠٥٤)

tidak disiksa bagi Siapa yang meninggalkannya... Akan tetapi, bagi orang-orang yang beriman tidak pantas meninggalkannya dan melalaikannya.

وَدَلِيلٌ سُنِّيَّتُهَا وَعَدَمٌ وُجُوهَا، قِرَاءَةُ زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ  
الْقُرْآنَ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَمْ يَسْجُدْ فِيهَا

Dan dalil nya bahwa ini adalah sunnah dan bukan wajib. Zaid bin Tsabit رضي الله عنه pernah membaca Al-Qur' an di hadapan Rasulullah ﷺ dan beliau tidak sujud ketika melewati ayat Sajdah-.

فَعَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ قَالَ: قَرَأْتُ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ "وَالنَّجْمِ" فَلَمْ يَسْجُدْ فِيهَا (١) .

Dari Atha" bin Yasar dari Zaid bin Tsabit, dia berkata, "Aku membaca surat An-Najm di hadapan Nabi ﷺ dan beliau tidak sujud tilawah padanya."

وَكَذَلِكَ فِعْلُ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَلَى الْمِنْبَرِ حَيْثُ  
قَرَأَ فِي يَوْمِ الْجُمُعَةِ بِسُورَةِ النَّحْلِ ثُمَّ سَجَدَ عِنْدَ مَوْضِعِ السُّجُودِ،

١ . رواه البخاري(١٠٣٧)، ومسلم(٥٧٧)، وأحمد(٢١٠٨١)، والترمذي(٥٧٦)، والنسائي(٩٦٠)،

وأبو داود(١٤٠٤)

فَلَمَّا كَانَتْ الْجُمُعَةُ الَّتِي تَلَيْهَا قَرَأَ بِالنَّحْلِ وَلَمَّا جَاءَ عِنْدَ السَّجْدَةِ  
قَالَ :

Begitu juga yang dilakukan Umar bin Khaththab رضي الله عنه di atas mimbar ketika khutbah Jum'at, ia membaca surat AnNahi, lalu ia bersujud ketika sampai pada ayat sajdah. Dan pada hari Jum'at berikutnya, Umar kembali membaca surat An-Nahl, tatkala sampai pada ayat Sajdah dia berkata,

« يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا نُمِّرُ بِالسُّجُودِ، فَمَنْ سَجَدَ، فَقَدْ أَصَابَ وَمَنْ لَمْ  
يَسْجُدْ، فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ وَمَنْ يَسْجُدْ عُمُرُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ » وَزَادَ نَافِعٌ،  
عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، « إِنَّ اللَّهَ لَمْ يَفْرِضِ السُّجُودَ إِلَّا أَنْ  
نَشَاءَ » (١) .

“Wahai sekalian manusia, sesungguhnya kita melewati ayat Sajdah, siapa yang sujud dia telah melakukan sesuatu yang benar, dan siapa yang tidak sujud, maka tidak berdosa.” Dan Umar tidak bersujud. Nafi' menambahkan dari Ibnu Umar رضي الله عنه “Sesungguhnya Allah tidak mewajibkan sujud. Kecuali jika kita ingin melakukannya.”

مَسْأَلَةٌ : هَلْ سُجُودُ التَّلَاوَةِ يَلْزَمُ لَهَا مَا يَلْزَمُ لِلصَّلَاةِ مِنَ التَّكْبِيرِ  
وَالتَّسْلِيمِ وَالطَّهَارَةِ وَاسْتِقْبَالِ الْقِبْلَةِ وَنَحْوِ ذَلِكَ ؟

١ . رواه البخاري (١٠٧٧)

Soal : Apakah sujud tilawah ada memiliki tata cara sebagaimana shalat, dengan takbir, mengucapkan salam, bersuci, dan menghadap kiblat?

الجواب : وَسُجُودُ الْقُرْآنِ لَا يُشْرَعُ فِيهِ تَحْرِيمٌ (تَكْبِيرَةٌ إِحْرَامٌ) وَلَا تَحْلِيلٌ (تَسْلِيمٌ) : هَذَا هُوَ السُّنَّةُ الْمَعْرُوفَةُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَيْهِ عَامَّةُ السَّلَفِ وَهُوَ الْمَنْصُوصُ عَنِ الْأَئِمَّةِ الْمَشْهُورِينَ.

Jawab : Sujud tilawah tidak disyariatkan takbiratul ihram dan juga mengucapkan salam. Inilah sunnah yang diajarkan oleh Nabi ﷺ . Dan inilah yang dilakukan oleh ulama salaf. Ini pula yang dinashkan oleh para imam yang masyhur.

وَعَلَى هَذَا فَلَيْسَتْ صَلَاةٌ فَلَا تُشْتَرَطُ لَهَا شُرُوطُ الصَّلَاةِ بَلْ تَجُوزُ عَلَى غَيْرِ طَهَارَةٍ. كَمَا كَانَ ابْنُ عُمَرَ يَسْجُدُ عَلَى غَيْرِ طَهَارَةٍ؛ لَكِنَّ هِيَ بِشُرُوطِ الصَّلَاةِ أَفْضَلُ وَلَا يَنْبَغِي أَنْ يُحْلَلَ بِذَلِكَ إِلَّا لِعُذْرٍ قَالَهُ ابْنُ تَيْمِيَّةَ (١) .

Berdasarkan hal ini, sujud tilawah bukanlah shalat. Jadi tidak disyaratkan sebagaimana syarat-syarat shalat, bahkan boleh dilakukan dalam keadaan tidak suci. Seperti yang dilakukan Ibnu Umar, ia sujud dalam keadaan tidak

١ . الفتاوى (١٦٥/٢٣)

suci. Akan tetapi, dilakukan dengan menjaga syarat seperti halnya shalat itu lebih afdhal. Dan tidak selayaknya bila meninggalkan Syarat-syarat itu untuk sujud tilawah kecuali udzur. Inilah yang dikatakan oleh Ibnu Taimiyah.”

فَائِدَةٌ : يُسَنُّ السُّجُودُ لِلتَّلَاوَةِ فِي حَقِّ الْمُسْتَمِعِ دُونَ السَّامِعِ،  
وَالْفَرْقُ بَيْنَهُمَا أَنَّ الْمُسْتَمِعَ هُوَ الَّذِي يُنصِتُ لِلشَّيْءِ، وَعَكْسُهُ  
السَّامِعُ.

Disunnahkan sujud tilawah pada orang yang menyimak, bukan orang yang mendengar sambil lalu. Perbedaan keduanya adalah bahwasanya orang yang menyimak adalah orang yang mendengarkan dengan seksama, berbeda dengan orang yang mendengarkan sambil lalu.

فَلَوْ كَانَ هُنَاكَ اثْنَانِ أَحَدُهُمَا يَسْتَمِعُ لِقِرَاءَةِ قَارِيءِ الْقُرْآنِ،  
وَالْآخَرُ مَرَّ بِنَفْسِ الْمَكَانِ

Jika disana ada dua orang yang salah satunya menyimak bacaan al Quran dan yang lainnya lewat di tempat yang sama

ثُمَّ سَجَدَ الْقَارِيءُ لِلسَّجْدَةِ؛ فَإِنَّهُ فِي هَذِهِ الْحَالَةِ يُسَنُّ سُجُودُ  
التَّلَاوَةِ لِلْمُسْتَمِعِ دُونَ السَّامِعِ

Kemudian orang yang membaca al Quran sujud, maka dalam kondisi seperti ini, yang menyimak disunnahkan sujud tilawah, sedangkan yang sekedar mendengarkan tidak.

لِأَنَّ الْمُسْتَمَعَ لَهُ حُكْمُ الْقَارِئِ وَأَمَّا السَّامِعَ فَلَا يُأْخَذُ حُكْمُهُ،  
وَيُظْهِرُ هَذَا جَلِيًّا فِي قَوْلِهِ تَعَالَى لِمُوسَى وَهَارُونَ عَلَيْهِمَا السَّلَامُ :

Karena yang menyimak sama dengan yang membaca, berbeda dengan yang mendengarkan sambil lalu. Hal ini sangat jelas dalam firman Allah kepada Musa dan Harun,

{قَدْ أَجِيبَتْ دَعْوَتُكُمَا فَاسْتَقِيمَا} [يونس : ٨٩] مَعَ أَنَّ الدَّاعِيَ  
مُوسَى؛ وَلَكِنْ لَمَّا كَانَ هَارُونَ يُؤَمِّنُ عَلَى دُعَاءِ مُوسَى أَخَذَ حُكْمَ  
الدَّاعِي فَشَمِلَهُ الْخِطَابُ (١) .

“sesungguhnya telah diperkenankan permohonan kamu berdua, sebab itu tetaplah kamu berdua pada jalan yang lurus.”. Meskipun yang berdoa ketika itu hanya Nabi Musa alaihi salam akan tetapi, tatkala Nabi Harun mengaminkan doa Nabi Musa, dia sama dengan orang yang berdoa. Oleh karena itu objek ayatpun untuk keduanya.

فَائِدَةٌ ٢ : لَا يَنْبَغِي الْأَقْتِصَارُ عَلَى الذِّكْرِ الْوَارِدِ فِي سُجُودِ  
التَّلَاوَةِ، بَلْ يَجِبُ الْإِتْيَانُ بِذِكْرِ السُّجُودِ (سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى)

١ . انظر الشرح الممتع لابن عثيمين (٤/١٣١-١٣٣)

أَوَّلًا ثُمَّ يَأْتِي السَّاجِدُ بِمَا شَاءَ مِنْ أَذْكَارِ سُجُودِ التَّلَاوَةِ، بَلْ عَدَّ  
بَعْضُ أَهْلِ الْعِلْمِ ذَلِكَ مِنَ الْمُحَدَّثَاتِ (١) .

Tidak baik hanya membaca dzikir yang diriwayatkan dalam hal sujud tilawah. Akan tetapi, harus membaca dzikir ketika sujud, yaitu subhanarobbiala'la pertamakali, kemudian membaca apa yang dia yang inginkan dari susjud sujud tilawah. Bahkan sebagian ulama menganggap hal itu termasuk bid'ah yang di ada adakan

## ٢٢- كَرَاهِيَّةُ تَقْيِيلِ الْمُصْحَفِ وَوَضْعِهِ بَيْنَ الْعَيْنَيْنِ

فَقَدْ يَقُولُ مَنْ لَا عِلْمَ عِنْدَهُ لِمَاذَا تَكَرَّهُوْنَ تَقْيِيلَ الْمُصْحَفِ  
وَوَضْعَهُ بَيْنَ الْعَيْنَيْنِ، تَعْظِيمًا لَهُ وَتَقْدِيرًا لِكَلَامِ اللَّهِ؟

### [2] Makruh mencium mushaf dan menyentuhkannya di kedua matanya

Orang yang tidak memiliki ilmu mungkin akan berkata, mengapa kalian memakruhkan mencium mushaf dan menyentuhkannya diantara dua mata padahal hal itu sebagai tanda penghormatan dan pensucian kalmullah?

١ . انظر تصحيح الدعاء، للشيخ : بكر أبو زيد . ص ٢٩٣ . ط . دار العاصمة، المملكة العربية

السعودية، الطبعة الأولى ١٤١٩ هـ



وَالْجَوَابُ أَنْ يُقَالَ : إِنَّ تَقْيِيلَ الْمُصْحَفِ وَوَضْعَهُ بَيْنَ الْعَيْنَيْنِ  
وَنَحْوَهُ قُرْبَةٌ يَتَقَرَّبُ بِهَا الْعَبْدُ إِلَى اللَّهِ، وَطَرِيقُ الْقُرْبِ مَوْقُوفٌ حَتَّى  
يَثْبُتَ بِهِ الدَّلِيلُ الَّذِي لَا مُعَارِضَ لَهُ.

Maka jawabannya, Sesungguhnya mencium mushaf dan menyentuhkannya diantara kedua mata dan yang semisalnya adalah bentuk qurbah (ibadah) yang seseorang itu mendekatkan dirinya kepada Allah, dan jalan ibadah itu ditentukan atas dalil yang shahih.

وَنَحْنُ نَمْنَعُ تَقْيِيلَ الْمُصْحَفِ تَعْظِيمًا لِلَّهِ وَلِكَلَامِهِ وَتَعْظِيمًا لِسُنَّةِ  
نَبِيِّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَدْ بَلَّغْنَا بِطَرِيقٍ لَا نَشْكُ فِيهِ أَبَدًا

Kami melarang mencium mushaf karena mengagungkan kalamullah dan mengagungkan sunnah Rasulullah ﷺ .  
Sungguh telah sampai kepada kami dengan jalan yang tidak ada keraguan padanya selamanya,

أَنَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : مَنْ أَحَدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا  
مَالَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ. أَي مَرْدُودٌ عَلَى صَاحِبِهِ.

bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda, “Barang siapa yang membuat buat pada perkara agama kami yang tidak ada

padanya, maka amalan itu tertolak, yakni tertolak atas pelakunya.

وَعَنِ الْإِمَامِ أَحْمَدَ فِي الْمَسْأَلَةِ رَوَايَاتٌ مِنْهَا التَّوَقُّفُ فِيهِ وَفِي جَعْلِهِ  
عَلَى عَيْنَيْهِ قَالَ الْقَاضِي فِي الْجَامِعِ الْكَبِيرِ إِنَّمَا تَوَقَّفَ عَنْ ذَلِكَ  
وَإِنْ كَانَ فِيهِ رَفْعَةٌ وَإِكْرَامٌ

Dan dari Imam Ahmad dalam masalah ini ada beberapa riwayat, diantaranya adalah Tawaquf (tidak ada komentar apa apa). Al Qadhi dalam al Jaami' al Kabir mengatakan, Berdasarkan riwayat ini : Hanya saja beliau bertawaquf dari hal itu sekalipun disana ada penghormatan dan pemuliaan,

لَأَنَّ مَا طَرِيقُهُ الْقُرْبُ إِذَا لَمْ يَكُنْ لِلْقِيَاسِ فِيهِ مَدْخَلٌ لَا يُسْتَحَبُّ  
فَعَلُهُ وَإِنْ كَانَ فِيهِ تَعْظِيمٌ إِلَّا بِتَوْقِيفٍ

karena praktek ibadah apapun jika analogi tidak dapat masuk disana tidak dianjurkan melakukannya, sekalipun pada amalan itu ada pengagungan.

أَلَا تَرَى أَنَّ عُمَرَ لَمَّا رَأَى الْحَجَرَ قَالَ لَا تَصُرُّ وَلَا تَنْفَعُ وَلَوْلَا أَنَّ  
رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَبَّلَكَ مَا قَبَّلْتُكَ.

Tidakkah engkau mengetahui bahwasanya tatkala melihat hajar aswad Umar berkata, "Engkau tidak memberi manfaat

juga mudarat jika saja Rasulullah ﷺ tidak menciummu, aku tidak akan menciummu”,

وَكَذَلِكَ مُعَاوِيَةُ لَمَّا طَافَ فَقَبَّلَ الْأَرْكَانَ كُلَّهَا أَنْكَرَ عَلَيْهِ ابْنُ عَبَّاسٍ، فَقَالَ: لَيْسَ فِي الْبَيْتِ شَيْءٌ مَهْجُورٌ، فَقَالَ إِنَّمَا هِيَ السُّنَّةُ فَأَنْكَرَ عَلَيْهِ الزِّيَادَةَ عَلَى فِعْلِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. (١).

Begitu juga Mu'awiyah, ketika thawaf dan mencium semua rukun (sudut ka'bah), Ibnu Abbas menentangnya. Mu'awiyah berkata, “Di Ka'bah tidak ada sedikitpun yang ditinggalkan”. Ibnu Abbas berkata, “Itu mencium hajar aswad adalah sunnah”. dia menentang tambahan yang dilakukan dari apa yang dicontohkan oleh Nabi ﷺ.

ولما رأى رجلاً يُكْرِرُ الرُّكُوعَ بَعْدَ طُلُوعِ الْفَجْرِ فَتَهَا، فَقَالَ: «يَا أَبَا مُحَمَّدٍ أَيْعَذِّبُنِي اللَّهُ عَلَى الصَّلَاةِ؟» قَالَ: «لَا، وَلَكِنْ يُعَذِّبُكَ عَلَى خِلَافِ السُّنَّةِ» (٢).

Tatkala Ibnu Mushayyib melihat seorang laki laki yang memperbanyak ruku dan sujud setelah shalat fajar, dia melarangnya. Laki laki itu berkata, “Wahai Abu Muhammad, apakah Allah akan mengadzabku karena shalat?”. Ibnu Mushayyab menjawab, “Tidak, tetapi karena menyalahi sunnah”.

١ . الآداب الشرعية . لابن مفلح (٢٧٣/٢)

٢ . التمهيد . لابن عبد البر (١٠٤/٢٠) ط. دار طيبة .

قَالَتِ اللَّجْنَةُ الدَّائِمَةُ : لَا نَعْلَمُ دَلِيلًا عَلَى مَشْرُوعِيَّةِ تَقْبِيلِ الْقُرْآنِ الْكَرِيمِ، وَهُوَ أَنْزَلَ لِتِلَاوَتِهِ وَتَدْبِيرِهِ وَالْعَمَلِ بِهِ (١) .

Al lajnah Ad Daaimah “Kami tidak mengetahui dalil atas hukum mencium mushaf al Quran al Karim, dia diturunkan untuk dibaca, direnungi dan di amalkan”.

### ٢٣ - كَرَاهِيَّةُ تَعْلِيْقِ الْآيَاتِ عَلَى الْجُدْرِ وَنَحْوِهَا .

اِنْتَشَرَ فِي كَثِيرٍ مِنَ الْبُيُوتَاتِ تَعْلِيْقُ بَعْضِ السُّورِ أَوْ الْآيَاتِ عَلَى جُدْرَانِ الْعُرْفِ وَالْمَمَرَاتِ، مِنْهُمْ مَنْ عَلَقَهَا تَبْرُكًا وَمِنْهُمْ تَجْمُلًا

### [23] makruh menggantungkan ayat ayat al Quran di Dinding dan selainnya

Banyak sekali kita lihat di beberapa rumah yang menggantungkan sebagian surat atau ayat ayat al Quran, baik di dinding, kamar, atau lorong lorong rumah. Sebagian mereka melakukan itu karena Tabaruk dan sebagian lain hiasan.

وَبَعْضُهُمْ زَيْنَ بِهَا مَحَلَّةُ (التِّجَارِيَّ) وَأَنْتَقَى آيَاتٍ تُنَاسِبُ الْمَقَامَ، وَمِنْهُمْ مَنْ عَلَقَهُ فِي سَيَّارَتِهِ إِمَّا حِرْزًا أَوْ تَبْرُكًا، وَبَعْضُهُمْ يَقُولُ :

تَذَكَّرًا

١ فتوى (٨٨٥٢) (٤/١٢٢٢)

Bahkan sebagian orang melakukan itu karena menghiasi tokonya dan memilih beberapa ayat yang dianggap sesuai. Diantara orang menggantungkannya didalam mobilnya sebagai penolong dan tabarruk. Sebagian mereka berkata, “Ini untuk mengingatkan”.

وَلِلَّجَنَّةِ الدَّائِمَةِ فَتَوَى مُطَوَّلَةٌ بِهَذَا الشَّانِ مُؤَدَّاهَا الْمَنْعُ مِنْ تَعْلِيْقِ  
الْآيَاتِ عَلَى الْحَيْطَانِ وَالْمَحَلَّاتِ التِّجَارِيَّةِ، وَنَحْوِ ذَلِكَ وَمُلْخَصُهَا  
كَالآتِي :

Lajnah ad Daaimah mengeluarkan Fatwa tentang masalah ini, fatwa yang cukup panjang, yaitu larangan menggantungkan beberapa ayat di dinding, toko, dan selainya. Kesimpulannya sebagai berikut :

١- أَنَّ فِي تَعْلِيْقِ آيَاتِ وَنَحْوِ ذَلِكَ إِخْرَافٌ بِالْقُرْآنِ عَمَّا أُنزِلَ مِنْ  
أَجَلِهِ مِنَ الْهُدَايَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَالتَّعَهُدِ بِتِلَاوَتِهِ وَنَحْوِ ذَلِكَ.

[1] Bahwasanya menggantungkan ayat ayat al Quran merupakan penyalahgunaan terhadap al Quran yang diturunkan sebagai petunjuk, nasehat yang bagus, untuk di baca, dan lain lain.

٢- أَنَّ هَذَا مُخَالَفٌ لِمَا عَلَيْهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَخُلَفَاؤُهُ  
الرَّاشِدُونَ.

[2] Bahwasanya hal ini menyalahi apa yang telah dicontohkan oleh Nabi ﷺ dan para Khulafaur Rasyidin.

۳- أَنْ فِي الْمَنْعِ مِنْ ذَلِكَ سَدُّ لِدْرِيْعَةِ الشَّرِكِ، وَالْقَضَاءُ عَلَى  
وَسَائِلِهِ مِنَ الْحُرُوزِ وَالتَّمَائِمِ وَإِنْ كَانَتْ مِنَ الْقُرْآنِ.

[3] Bahwasanya dalam pelarangan itu terdapat Saddudz Dzariah (penutup jalan yang menjurus) kepada perbuatan syirik, dan menumpas hal hal yang menyebabkan kesyirikan, menjauhkan dari jimat meskipun itu dari al Quran.

۴- أَنَّ الْقُرْآنَ أَنْزَلَ لِيُتْلَى، وَمَنْ يَنْزُلُ لِيَتَّخِذَ وَسِيْلَةً لِلرَّوْاجِ  
التِّجَارِيِّ.

[4] Bahwasanya al Quran diturnkan untuk di baca, dan bukan sebagai hiasan toko.

۵- أَنْ فِي ذَلِكَ تَعْرِیْضُ آيَاتِ اللَّهِ لِلْإِمْتِهَانِ وَالْأَذَى عِنْدَ نَقْلِهَا  
مِنْ مَكَانٍ إِلَى مَكَانٍ وَنَحْوِ ذَلِكَ.

[5] bahwasanya menggantungkan ayat ayat al Quran akan membuat ayat itu terhina dan tersakiti, ketika kita memindahkannya dari suatu tempat ke tempat lain

ثُمَّ قَالَتْ اللَّجْنَةُ الدَّائِمَةُ : وَبِالْجُمْلَةِ إِغْلَاقُ بَابِ الشَّرِّ وَالسِّيَرُ عَلَى مَا كَانَ عَلَيْهِ أُمَّةُ الْهُدَى فِي الْقُرُونِ الْأُولَى الَّتِي شَهِدَ لَهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْخَيْرِيَّةِ أَسْلَمَ لِلْمُسْلِمِينَ فِي عَقَائِدِهِمْ وَسَائِرِ أَحْكَامِ دِينِهِمْ مِنْ ابْتِدَاعِ بَدْعٍ لَا يَدْرِي مَدَى مَا تَنْتَهِي إِلَيْهِ مِنَ الشَّرِّ (١) .

Kemudian al Lajnah ad Daaimah berkata, “Secara umum, menutup pintu keburukan dan meniti jalan yang telah ditempuh oleh para Imam yang mendapat petunjuk dimasa masa awal yang di rekomendasikan oleh Nabi ﷺ dengan kebaikan itu agar kaum muslimin lebih selamat dalam hal aqidah mereka dan seluruh hukum agama mereka dari perbuatan bid’ah yang dia tidak tahu sejauh mana bid’ah itu akan menuju keburukan

١ . فتوى رقم (٢٠٧٨) (٣٠/٤-٣٣) . ونصح بقراءة الفتوى ففيها فوائد .

## فهرس الموضوعات :

- المُقَدِّمَةُ ..... ١
- بَابُ آدَابِ تِلَاوَةِ الْقُرْآنِ وَمَا يَتَعَلَّقُ بِهِ ..... ٦
- ١- تَحْرِيزُ الْإِخْلَاصِ عِنْدَ تَعَلُّمِ الْقُرْآنِ وَتِلَاوَتِهِ ..... ٨
- ٢- الْعَمَلُ بِالْقُرْآنِ ..... ١٢
- ٣- الْحَثُّ عَلَى اسْتِذْكَارِ الْقُرْآنِ وَتَعَاهُدِهِ ..... ١٥
- ٤- لَا تَقُلْ نَسِيتُ وَلَكِنْ قُلْ : أَنْسِيتُ أَوْ أُسْقِطْتُ ... ١٨
- ٥- وَجُوبُ تَدَبُّرِ الْقُرْآنِ ..... ٢٢
- ٦- جَوَازُ تِلَاوَةِ الْقُرْآنِ قَائِمًا أَوْ مَاشِيًا أَوْ مُضْطَجِعًا ..... ٢٧
- ٧- لَا يَمَسُّ الْمُصْحَفَ إِلَّا طَاهِرٌ ..... ٣٠
- ٨- جَوَازُ تِلَاوَةِ الْقُرْآنِ لِلْمُحَدِّثِ حَدَثًا أَصْغَرَ ..... ٣٣
- ٩- جَوَازُ قِرَاءَةِ الْقُرْآنِ لِلْحَائِضِ وَالنُّفْسَاءِ ..... ٣٩
- ١٠- اسْتِحْبَابُ تَنْظِيفِ الْفَمِّ بِالسَّوَالِكِ قَبْلَ التِّلَاوَةِ ..... ٤٠
- ١١- مِنْ السُّنَّةِ الْأَسْتِعَاذَةُ وَالْبَسْمَلَةُ عِنْدَ التِّلَاوَةِ ..... ٤٢
- ١٢- اسْتِحْبَابُ تَرْتِيلِ الْقُرْآنِ وَكَرَاهِيَّةُ السَّرْعَةِ ..... ٥٢
- ١٣- اسْتِحْبَابُ مَدِّ الْقِرَاءَةِ ..... ٦٠



- ٦١ ..... ١٤- اسْتِحْبَابُ تَحْسِينِ الصَّوْتِ بِالْقِرَاءَةِ، .
- ٦٦ ..... ١٥- الْبُكَاءُ عِنْدَ تِلَاوَةِ الْقُرْآنِ وَسَمَاعِهِ .
- ٧٥ .... ١٦- اسْتِحْبَابُ الْجَهْرِ بِالْقُرْآنِ إِذَا لَمْ يَتَرْتَّبْ عَلَيْهِ مَفْسَدَةٌ .
- ٨١ ..... ١٧- الْقَدْرُ الْمُسْتَحَبُّ فِي خْتَمِ الْقُرْآنِ.....
- ٨٩ ... ١٨- السُّنَّةُ : الْأَمْسَاكُ عَنِ الْقِرَاءَةِ عِنْدَ غَلَبَةِ النُّعَاسِ .
- ٩٢ ..... ١٩- اسْتِحْبَابُ اتِّصَالِ الْقِرَاءَةِ وَعَدَمُ قَطْعِهَا .
- ٩٤ ... ٢٠- مِنَ السُّنَّةِ أَنْ يُسَبِّحَ الْقَارِئُ عِنْدَ آيَةِ التَّسْبِيحِ، .
- ٩٦ ..... ٢١- مِنَ السُّنَّةِ السُّجُودُ عِنْدَ الْمُرُورِ بِآيَةِ سَجْدَةٍ .
- ١٠٣..... ٢٢- كَرَاهِيَةُ تَقْيِيلِ الْمُصْحَفِ وَوَضْعِهِ بَيْنَ الْعَيْنَيْنِ .
- ١٠٧..... ٢٣- كَرَاهِيَةُ تَعْلِيقِ الْآيَاتِ عَلَى الْجُدْرِ وَنَحْوِهَا .